

**KONTRIBUSI BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER RELIGIUS DAN DISIPLIN SISWA KELAS X MAN 2  
PONOROGO**

**SKRIPSI**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2022**

## ABSTRAK

**Nabila Septania Maskanit.** 2022. *kontribusi budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius dan disiplin siswa kelas X MAN 2 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Arif Rahman Hakim, M. Pd

**Kata Kunci: Budaya Sekolah, Karakter Religius, Disiplin.**

Sekolah sebagai suatu organisasi sangat penting memiliki budaya atau kultur. Sekolah harus memiliki kemampuan untuk hidup, tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada. Selain itu juga harus memiliki integrasi internal yang memungkinkan sekolah untuk menghasilkan individu atau kelompok yang memiliki sifat positif. Setiap sekolah mempunyai budaya yang berbeda-beda, disesuaikan dengan situasi, kondisi, serta kebutuhan yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Sifat positif yang dapat dikembangkan dari budaya sekolah diantaranya adalah karakter religius dan disiplin. Namun dalam penerapan program-program budaya sekolah dalam mengembangkan karakter religius dan disiplin siswa seringkali ditemui kendala sehingga karakter religius dan disiplin siswa belum berkembang secara maksimal.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui kontribusi budaya membaca Al-Qur'an dalam meningkatkan karakter religius siswa kelas X MAN 2 Ponorogo, (2) untuk mengetahui kontribusi budaya 5S dalam meningkatkan disiplin siswa kelas X MAN 2 Ponorogo, dan (3) untuk mengetahui hasil kontribusi budaya sekolah pada karakter religius dan disiplin siswa kelas X MAN 2 Ponorogo

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dengan lokasi penelitian di MAN 2 Ponorogo. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, metode, dan waktu. Teknik analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kontribusi budaya membaca Al-Qur'an dalam meningkatkan karakter religius siswa kelas X MAN 2 Ponorogo diantaranya yaitu memperkuat keimanan dengan selalu melibatkan Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap aktivitas dengan berdo'a bersama dan membaca Al-Qur'an, pembiasaan melakukan sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah, bersikap sopan dan santun antar warga sekolah, berbicara ataupun berperilaku secara terpuji, dan mewajibkan siswa menghafal surat-surat serta do'a-do'a pilihan untuk bekal sehari-hari. (2) Kontribusi budaya 5S dalam meningkatkan disiplin siswa kelas X MAN 2 Ponorogo antara lain melakukan 5S (senyum, salam, sopan, dan santun) kepada seluruh warga sekolah maupun lingkungan, datang serta pulang sekolah tepat waktu, terwujudnya siswa yang menaati peraturan yang ditetapkan, pengumpulan tugas individu maupun kelompok sesuai dengan deadline, dan seragam sekolah sesuai jadwal. (3) Hasil kontribusi budaya sekolah pada karakter religius dan disiplin siswa kelas X MAN 2 Ponorogo yaitu pada ranah religius diantaranya peningkatan kelancaran membaca Al-Qur'an pada masing-masing siswa dan peningkatan pada tartil dan tajwid. Pada disiplin siswa memperoleh hasil yaitu berkurangnya siswa telat hadir disekolah yang merupakan dampak positif kewajiban 5S dan meningkatkan interaksi sosial siswa.

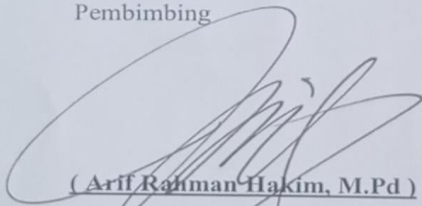
## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nabila Septania Maskanit  
NIM : 201180162  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Kontribusi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius dan Disiplin Siswa Kelas X MAN 2 Ponorogo**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing




( Arif Rahman Hakim, M.Pd )  
NIP: 198401292015031002

ponorogo, 03 Oktober 2022

Mengetahui,

Ketua  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



(Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I)  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nabila Septania Maskanit  
NIM : 201180162  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Kontribusi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius dan Disiplin Siswa Kelas X MAN 2 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 02 November 2022




dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 09 November 2022

Ponorogo, 09 November 2022  
Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji Skripsi

1. Ketua Sidang : Dr. Retno Widiyaningrum, M.Pd (  )  
2. Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag (  )  
3. Penguji II : Arif Rahman Hakim, M.Pd (  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang betanda tangan di bawah ini :

Nama : Nabila Septania Makanit  
NIM : 201180162  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi/ Tesis : kontribusi budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius dan disiplin siswa kelas X MAN 2 Ponorogo

Menyatakan bahwa Skripsi/Tesis ini telah diperiksa dan telah disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah ini dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis.iainponorogo.ac.id](http://ethesis.iainponorogo.ac.id) adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 14 November 2022

Penulis



Nabila Septania Makanit

NIM : 201180162

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nabila Septania Maskanit

NIM : 201180162

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : KONTRIBUSI BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER RELIGIUS DAN DISIPLIN SISWA KELAS X MAN 2  
PONOROGO

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 04 Oktober 2022

Yang Membuat Pernyataan



Nabila Septania Maskanit

NIM. 201180162

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
A. Kajian Teori.....	10
1. Kontribusi .....	10
2. Budaya sekolah .....	10
3. karakter religius .....	18
4. disiplin .....	25
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	29

<b>BAB III: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	32
B. Kehadiran Peneliti .....	33
C. Lokasi Penelitian.....	34
D. Data dan Sumber Data .....	34
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data .....	39
G. Pengecekan Keabsahan data.....	40
<b>BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian .....	43
1. Sejarah MAN 2 Ponorogo.....	43
2. visi, Misi, dan Tujuan Lembaga.....	45
3. Profil Singkat MAN 2 Ponorogo.....	48
B. Paparan Data.....	55
1. Kontribusi budaya membaca Al-Qur'an dalam meningkatkan karakter religius siswa kelas X MAN 2 Ponorogo .....	55
2. Kontribusi budaya 5S dalam meningkatkan disiplin siswa kelas X MAN 2 Ponorogo.....	58
3. Hasil kontribusi budaya sekolah pada karakter religius dan disiplin siswa kelas X MAN 2 Ponorogo.....	63
C. PEMBAHASAN .....	65
1. Kontribusi budaya membaca Al-Qur'an dalam meningkatkan karakter religius siswa kelas X MAN 2 Ponorogo .....	65
2. Kontribusi budaya 5S dalam meningkatkan disiplin siswa kelas X MAN 2 Ponorogo.....	69
3. Hasil kontribusi budaya sekolah pada karakter religius dan disiplin siswa kelas X MAN 2 Ponorogo.....	71
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	74



<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>77</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>98</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>99</b>



## Daftar Tabel

Tabel 1.1 :Kisi-kisi Instrumen .....	38
Tabel 4.1 : Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	50
Tabel 4.2 : Perkembangan Siswa .....	51
Tabel 4.3 : Fasilitas Madrasah .....	53
Tabel 4.4 : Kegiatan Pendukung .....	53
Tabel 6.1 : Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	89
Tabel 6.2 : Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler .....	91
Tabel 6.3 : Bangunan Madrasah.....	93



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sekolah tidak semata-mata berperan sebagai tempat belajar, tetapi juga menjadi tempat memperoleh pendidikan, termasuk pendidikan karakter.<sup>1</sup> Sekolah dalam hakikatnya bukanlah tempat guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran saja, tetapi sekolah merupakan lembaga yang melakukan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Pembentukan dan pendidikan karakter melalui sekolah adalah usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian.<sup>2</sup> Hal tersebut dapat didukung oleh budaya sekolah. Karena budaya sekolah yang kondusif memungkinkan dapat meningkatkan prestasi siswa serta akan berimplementasi terhadap pembentukan karakter siswa.

Pola pembiasaan pada budaya menjadi sebuah nilai yang diakuinya mampu berbentuk pola perilaku. Ketika suatu praktek telah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini akan menjadi kebiasaan atau norma bagi yang melakukannya. Kemudian pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit ditinggalkan, hal ini berlaku untuk semuanya, yang mencakup nilai-nilai buruk maupun baik. Konsekuensi riil berdasarkan pembiasaan tersebut adalah sekolah harus mewujudkan praktek pembiasaan itu, baik untuk hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai agama maupun sosial.

---

<sup>1</sup> Laila Nuzulul Fitria Noor dan Kharisul Wathoni. "Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di SMP Swasta Wilayah Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo". *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol, 1 No. 1. (Juli 2020). 2

<sup>2</sup> Muktibat. "Reinventing Nilai-nilai Islam, Budaya, dan Pancasila dalam Pengembangan Pendidikan Karakter". *Jurnal pendidikan Islam*. Vol, 1 No. 2. (Desember 2012). 251

Dalam suatu organisasi, termasuk lembaga pendidikan, budaya diartikan sebagai berikut: pertama, tindakan yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun telah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa saling menyapa, saling menghargai, toleransi, dan lain sebagainya. Kedua, norma perilaku yaitu cara yang telah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun, dan berbagai perilaku mulia lainnya.<sup>3</sup>

Sekolah sebagai suatu organisasi sangat penting memiliki budaya atau kultur. Sekolah harus memiliki kemampuan untuk hidup, tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada. Selain itu juga harus memiliki integrasi internal yang memungkinkan sekolah untuk menghasilkan individu atau kelompok yang memiliki sifat positif. Suatu organisasi termasuk sekolah harus memiliki pola asumsi-asumsi dasar yang dipegang bersama seluruh warga sekolah. Budaya sekolah merupakan pola-pola yang mendalam, kepercayaan, nilai, upacara, simbol-simbol dan tradisi yang terbentuk dari rangkaian kebiasaan dan sejarah sekolah, serta cara pandang dalam memecahkan masalah-masalah yang ada disekolah.<sup>4</sup>

Budaya sekolah diharapkan dapat meningkatkan mutu sekolah, prestasi akademik, kualitas hidup, dan diharapkan memiliki karakteristik sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional. Budaya sekolah yang sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah yang berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik,

---

<sup>3</sup>Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 216

<sup>4</sup> Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utara, 2011), 87

mempunyai semangat tinggi, dan akan mampu untuk terus berkembang. Sekolah perlu menggali aspek-aspek kultural yang tepat dan bermanfaat dalam kaitannya dengan visi, misi, dan tujuan sekolah.

Setiap sekolah mempunyai budaya yang berbeda-beda, disesuaikan dengan situasi, kondisi, serta kebutuhan yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Budaya sekolah merupakan karakteristik khas dari sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimiliki, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipraktikkan di sekolah yang membentuk sistem sekolah. Salah satu lembaga pendidikan sekolah yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa adalah di MAN 2 Ponorogo.

Penelitian ini akan dilakukan di MAN 2 Ponorogo sebagai tempat sasaran penelitian. MAN 2 Ponorogo dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah favorit. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam dalam menerapkan budaya madrasah tentunya melaksanakan sesuai dengan gayanya. Salah satu karakter yang menjadi fokus MAN 2 Ponorogo yaitu karakter religius dan disiplin, pengembangan nilai religiusitas dan disiplin di sekolah mampu menjadi pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku warga sekolah dan diharap mampu membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Observasi di MAN 2 Ponorogo menunjukkan bahwa sekolah tersebut memiliki budaya sekolah yang unik dan unggul dalam kegiatan pendidikan. Budaya sekolah yang unik dan unggul MAN 2 Ponorogo diantaranya adalah 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) pada warga sekolah, berjabat tangan sesama mahram yang dilakukan setiap pagi saat para siswa tiba di sekolah, berdo'a dan membaca Al-Qur'an serta asmaul husna sebelum dimulai jam pelajaran secara bersama-sama dimana tak hanya siswa saja yang

melakukan namun juga para guru, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah yang dilakukan di Masjid, budaya bersih dan rapi, budaya tepat waktu, dan budaya literasi dengan fasilitas yang sudah sangat memadai. Para guru dan karyawan yang ada juga memberikan teladan yang baik bagi siswa dan menjadi contoh yang patut ditiru mulai dari kebiasaan, tutur kata, dan juga busana yang dikenakan.<sup>5</sup>

Dari pengamatan yang dilakukan dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter religius dan disiplin adalah pembiasaan yang paling ditekankan. Karakter religius itu sendiri adalah sebuah keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan perintah agama dan menghindari segala larangan-Nya. Karakter religius siswa dapat ditingkatkan melalui pelajaran pendidikan agama Islam dan penerapan akhlak mulia di sekolah, dengan harapan dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang bertaqwa. Sedangkan disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan mentaati peraturan. Disiplin siswa juga dapat ditingkatkan melalui pembiasaan di sekolah agar terbentuk siswa yang memahami hal-hal baik di masa depan, karena di setiap tempat memiliki peraturan dan dengan pembiasaan disiplin tentu akan mempermudah adaptasinya.

Budaya sekolah dalam membentuk karakter religius dan disiplin ini diharapkan dapat mempersiapkan siswa agar mampu hidup dengan baik di masyarakat, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya serta diharapkan mampu mengembangkan potensi orang lain dalam memperkuat karakter religius dan disiplinnya. Menjadikan siswa sebagai contoh teladan baik untuk lingkungan yang dia tinggali.

---

<sup>5</sup>Observasi di MAN 2 Ponorogo, 16 september-23 november 2021

Subjek penelitian yang dipilih adalah siswa kelas X MAN 2 Ponorogo. Subjek ini diambil dengan alasan bahwa siswa kelas X berasal dari latar belakang lembaga pendidikan yang beragam, menjadikan karakter dan kepribadian yang terbentuk beragam pula. Tak dapat dipungkiri, masih ada siswa yang memiliki kepribadian kurang baik dalam segi perilaku maupun ucapan, mengingat diusia siswa kelas X memanglah masa eksplorasi mereka oleh karenanya banyak hal yang mereka coba. Namun, terkadang tidak hanya hal positif saja yang mereka coba namun juga hal negatif yang berujung pada karakter kurang baik pula.

Sekolah sebagai tempat pembentukan karakter dan sebagai tempat sebagian besar siswa melakukan berbagai kegiatan setiap harinya tentu berupaya membentuk budaya positif untuk membiasakan siswa melakukannya dengan harapan menjadi karakter yang melekat pada diri siswa. Karakter yang dikembangkan melalui budaya sekolah di MAN 2 Ponorogo sendiri yang paling menonjol adalah karakter religius dan disiplin. Oleh karenanya peneliti ingin mengetahui dan meneliti strategi sekolah dalam mengembangkan karakter religius dan disiplin siswa melalui budaya sekolah yang telah ada.

Mengingat pembentukan karakter religius dan disiplin merupakan hal penting bagi lembaga pendidikan, maka diharapkan hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam membentuk budaya sekolahnya agar dapat meningkatkan kualitas sekolah juga kualitas siswa yang dimiliki sehingga dapat mewujudkan pemerataan pendidikan yang berkualitas. Penelitian ini akan ditulis dalam bentuk skripsi mengenai “Kontribusi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius dan disiplin Siswa Kelas X MAN 2 Ponorogo”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Tentang kontribusi budaya membaca Al-Qur'an dalam meningkatkan karakter religius siswa kelas X MAN 2 Ponorogo
2. Tentang kontribusi budaya 5S dalam meningkatkan disiplin siswa kelas X MAN 2 Ponorogo
3. Tentang hasil kontribusi budaya sekolah pada karakter religius dan disiplin siswa kelas X MAN 2 Ponorogo

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kontribusi budaya membaca Al-Qur'an dalam meningkatkan karakter religius siswa kelas X MAN 2 Ponorogo?
2. Bagaimana kontribusi budaya 5S dalam meningkatkan disiplin siswa kelas X MAN 2 Ponorogo?
3. Bagaimana hasil kontribusi budaya sekolah pada karakter religius dan disiplin siswa kelas X MAN 2 Ponorogo?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kontribusi budaya membaca Al-Qur'an dalam meningkatkan karakter religius siswa kelas X MAN 2 Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan kontribusi budaya 5S dalam meningkatkan disiplin siswa kelas X MAN 2 Ponorogo
3. Untuk mendeskripsikan hasil kontribusi budaya sekolah pada karakter religius dan disiplin siswa kelas X MAN 2 Ponorogo



## E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat teoritis

Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi semua kalangan tentang budaya sekolah dalam membentuk karakter religius dan disiplin siswa dan dapat digunakan sebagai bahan penelitian ilmiah lebih lanjut.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat mengetahui kontribusi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius dan disiplin siswa kelas X

#### b. Bagi guru

Penelitian ini merupakan pengembangan pengetahuan dan wawasan dalam dunia pendidikan.

#### c. Bagi siswa

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai kontribusi budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius dan disiplin siswa kelas X MAN 2 Ponorogo

## F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini untuk mempermudah pembaca dalam memahami, penulis akan memaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, merupakan ilustrasi skripsi secara keseluruhan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang menunjukkan judul/topik penelitian penting dan menarik untuk diteliti, fokus penelitian yang membahas pokok permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Telaah penelitian terdahulu dan kajian teori. Pada bab ini berfungsi menjelaskan telaah kajian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian dan penulis meyakinkan pembaca bahwa tema yang diangkat memiliki unsur kebaruan, sedangkan kajian teori berisi kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian.

BAB III: Metode penelitian. Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan antara lain pendekatan dan jenis penelitian yang didalamnya menjelaskan alasan pemilihan pendekatan kualitatif, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumberdata, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan penelitian.

BAB IV: Paparan data dan temuan penelitian. Pada sub bab pertama menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian berdasarkan karakter subjek penelitian seperti lingkungan geografis, sejarah, nilai budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Subbab kedua menjelaskan tentang deskripsi data yang di peroleh dari lapangan yaitu kutipan yang dirujuk dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

BAB V: Pembahasan. Pada bab ini menjelaskan tentang analisis data yang di peroleh dalam penelitian, meliputi analisis tentang kontribusi budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius dan disiplin siswa kelas X MAN 2 Ponorogo. Cara penyajiannya adalah kemukakan temuan penelitian, dan beri makna temuan penelitian tersebut dalam konteks yang umum. selanjutnya integrasikan dengan teori dan temuan-temuan penelitian sebelumnya yang relevan baik yang mendukung atau yang bertentangan dengan temuan penelitian.

BAB VI: Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan mulai bab I sampai bab VI. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan

pembaca memahami intisari penelitian yang berisi kesimpulan yang berisi jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan atau pencapaian tujuan penelitian dan saran.



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Kontribusi

Kontribusi menurut kamus bahasa Indonesia adalah sumbangan atau pemberian. Jadikontribusi adalah pemberian adil setiap kegiatan, peranan, masukan ide, dan lain sebagainya. Menurut kamus ekonomi kontribusi adalah suatu yang diberikan bersama-sama dan pihak lain untuk tujuan biaya atau kerugian tertentu bersama-sama.<sup>6</sup> Menurut Dany H. kontribusidiartikan sebagai uang sumbangan atau sokongan.<sup>7</sup>

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu contribute, contribution, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain.

Kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya hal ini dilakukan dengan menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat di berikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya.

#### 2. Budaya Sekolah

##### a. Pengertian budaya

---

<sup>6</sup> T. Guritno, *Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1992), cet-ke 11.

<sup>7</sup> Dany H, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006), 267.

Berdasarkan asal usul katanya (etimologi), bentuk jamak dari budaya adalah kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari budi, yang artinya akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Demikian juga dengan istilah yang artinya sama, yaitu kultur berasal dari bahasa latin, *colere* yang artinya mengerjakan atau mengolah. Jadi, budaya atau kultur di sini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.<sup>8</sup>

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>9</sup>

Budaya sebagai totalitas perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya serta pemikiran manusia yang mendirikan suatu masyarakat atau produk yang di transmisikan bersama. Budaya merupakan filsafat-filsafat, ideologi-ideologi, nilai-nilai, asumsi-asumsi, keyakinan-keyakinan, harapan-harapan, sikap-sikap, dan norma-norma bersama yang mengikat, mempersatukan komunitas (*the shared philosophies ideologies, values, assumptions, beliefs, expectations, attitudes, and norm that a community together*). Ciri yang menonjolkannya antara lain adanya nilai-nilai yang

---

<sup>8</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik* (Bandung: ALFABETA, CV, 2014), 258.

<sup>9</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), 43.

dipersiapkan, dirasakan, dan dilakukan. Hal tersebut dikukuhkan oleh pendapat tentang kandungan utama yang menjadi sendi budaya, yaitu sebagai berikut:<sup>10</sup>

- 1) Budaya berkaitan dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang mempengaruhi sikap dan tingkah laku (*the total way of life a people*).
  - 2) Adanya pola nilai, sikap, tingkah laku (termasuk bahasa), hasil karsa dan karya, termasuk segala instrumennya, sistem kerja, dan teknologi (*a way thinking, feeling, and believing*).
  - 3) Budaya merupakan hasil pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, serta proses seleksi (menerima atau menolak) norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi sosial atau menempatkan dirinya di tengah-tengah lingkungan tertentu.
  - 4) Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan (*interdependensi*), baik sosial maupun lingkungan nonsosial.
- b. Pengertian budaya sekolah

Terdapat beberapa definisi mengenai pengertian budaya sekolah menurut pendapat beberapa pakar. Short dan Greer mendefinisikan bahwa budaya sekolah merupakan keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah.<sup>11</sup> Uteach juga memberikan definisi sendiri bahwa: “ *School culture is the behind - the - scenes context that reflects the values, beliefs, norma, traditions, and ritual that build up over time as people in a school work together* ” . Kultur sekolah bisa juga disebut budaya sekolah karena selalu menentukan bagaimana

<sup>10</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 258-259.

<sup>11</sup> Muktibat. “Reinventing Nilai-nilai Islam, Budaya, dan Pancasila dalam Pengembangan Pendidikan Karakter”. *Jurnal pendidikan Islam*. Vol, 1 No. 2. ( Desember 2012).259

orang bekerja dan beraksi. Dengan demikian, istilah budaya sekolah adalah pemindahan norma, nilai, dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga budaya sekolah dapat mengalami perubahan baik secara sengaja maupun tanpa disengaja.

Menurut Peterson, budaya sekolah adalah konteks di belakang layar sekolah yang menunjukkan nilai-nilai, norma-norma, tradisi-tradisi, ritual-ritual, yang telah dibangun dalam waktu lama oleh semua warga dalam kerjasama di sekolah. Menurut Choirul Fuad Yusuf, budaya sekolah adalah keseluruhan nilai-nilai, norma-norma yang dianut sekolah yang meliputi: visi, misi, dan tujuan sekolah, etos belajar, integrasi, norma agama, norma hukum dan norma sosial.<sup>12</sup>

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah.<sup>13</sup>

Zamroni memberikan batasan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong muncul sikap dan perilaku warga sekolah. Warga sekolah menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik serta komite sekolah. Salah satu

---

<sup>12</sup> Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Pena Citrasatria,2008), 17.

<sup>13</sup>Kemendiknas, *budaya sekolah*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010), 19

subyek yang diambil dalam penelitian budaya sekolah ini yaitu peserta didik (siswa).<sup>14</sup>

Zamroni mengemukakan penting sebuah sekolah memiliki budaya atau kultur. Sekolah sebagai suatu organisasi harus memiliki kemampuan untuk hidup, tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada, dan integrasi internal yang memungkinkan sekolah untuk menghasilkan individu atau kelompok yang memiliki sifat positif. Suatu organisasi termasuk sekolah harus memiliki pola asumsi-asumsi dasar yang dipegang bersama seluruh warga sekolah. Memperhatikan konsep diatas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan pola-pola yang mendalam, kepercayaan nilai, upacara, simbol-simbol dan tradisi yang terbentuk dari rangkaian, kebiasaan dan sejarah sekolah, serta cara pandang dalam memecahkan persoalan-persoalan yang ada di sekolah.<sup>15</sup>

Budaya sekolah sebenarnya dapat dikembangkan terus-menerus kearah yang lebih positif. Balitbang memaparkan aspek-aspek mengenai budaya utama (*core culture*) yang direkomendasikan untuk dikembangkan sekolah yaitu sebagai berikut:

1) Budaya jujur

Adalah budaya yang menekankan pada aspek-aspek kejujuran pada masyarakat dan teman-teman.

2) Budaya saling percaya

Adalah budaya yang mengkondisikan para siswa dan warga sekolah untuk saling mempercayai orang lain.

---

<sup>14</sup>Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Eko Jaya

<sup>15</sup>Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utara, 2011), 87



3) Budaya kerja sama

Adalah budaya yang membuat orang-orang saling membantu dalam berbagai hal untuk mencapai tujuan.

4) Budaya membaca

Adalah budaya yang membuat seseorang menjadi gemar membaca.

5) Budaya disiplin dan efisien

Adalah budaya taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercayai termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya.

6) Budaya bersih

Adalah budaya yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga kebersihan baik badan maupun lingkungan.

7) Budaya berprestasi

Budaya yang menciptakan kondisi yang kompetitif untuk memacu prestasi siswa.

8) Budaya memberi penghargaan dan menegur

Adalah budaya yang memberikan respon dengan menyapa pada setiap orang yang ditemui.

Budaya sekolah merupakan pola dari nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan disekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang diciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil

sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.

Setiap sekolah harus dapat menciptakan budaya sekolah sendiri sebagai identitas diri, dan juga sebagai rasa kebanggaan akan sekolah. Kegiatan tidak hanya terfokus pada intrakurikuler, tetapi juga ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan otak kiri dan kanan secara seimbang sehingga melahirkan kreativitas, bakat dan minat siswa. Selain itu, dalam menciptakan budaya sekolah yang kokoh, kita hendak berpedoman pada misi dan visi sekolah yang tidak hanya mencerdaskan otak saja, tetapi watak siswa serta mengacu pada 4 tingkatan umum kecerdasan yaitu: kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan rohani (SQ) dan kecerdasan sosial.

Keterlibatan orang tua dalam menunjang kegiatan sekolah, keteladanan guru (mendidik dengan benar, memahami bakat, minat dan kebutuhan belajar anak, menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan serta memfasilitasi kebutuhan belajar anak), dan prestasi siswa yang membanggakan adalah tiga hal yang akan menyuburkan budaya sekolah. Pengelolaan kelas yang baik maka akan menyebabkan prestasi akademik yang tinggi. Bila siswa memiliki karakter yang baik, maka hal ini akan berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik yang tinggi. Langkah pertama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter di sekolah adalah menciptakan suasana atau iklim sekolah yang cocok yang akan membantu transformasi guru-guru dan siswa, juga staf-staf sekolah. Semua langkah dalam model pembelajaran nilai-nilai karakter ini akan berkontribusi terhadap budaya sekolah.

Kesimpulan pengertian budaya sekolah merupakan Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta

etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Selain itu, budaya sekolah diyakini merupakan aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan anak.

c. Pengembangan budaya sekolah

Pengembangan adalah suatu proses kerja cermat dalam merubah suatu keadaan menjadi lebih baik dan lebih luas pengaruhnya dari sebelumnya. Apayang dimaksud dengan “suatu keadaan” disini bisa berhubungan dengan manusia,sistem, organisasi, teori, pemahaman atau tafsir, benda, dan sebagainyayangterkait dengan produk manusia lainnya.<sup>16</sup>

Pengembangan budaya sekolah Islami dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

- 1) Kegiatan Rutin, dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsistensetiap saat. Kegiatan upacara hari senin, upacara besar kenegaraan,pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketikamasuk kelas, berdo“a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, danmengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman;
- 2) Kegiatan spontanitas, dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana

---

<sup>16</sup> A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : PT LKISPerinting Cemerlang, 2015), 4

- 3) Keteladanaan, merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain
- 4) Pengkondisian, penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas.<sup>17</sup>

### 3. Karakter Religius

#### a. Pengertian karakter

Secara harfiah karakter artinya "kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi". Karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris "*character*", dari *charassein* berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pemikiran.<sup>18</sup>

Sedangkan, menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa kerakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap. karakter adalah "ciri khas" yang

<sup>17</sup>Pipit Uliana dan Rr Nanik, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 1 No 1, 2013, 171

<sup>18</sup> Majid Abdullah dkk, "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*", (Bandung: Rosda, 1998), 11

dimiliki oleh suatu benda atau individu.<sup>19</sup> Artinya anak dikatakan memiliki karakter apabila anak tersebut memiliki ciri khas. Dalam hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia yaitu memiliki karakter sebagai bangsa Indonesia.

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi dan keterampilan. Karakter menurut Zubaedi meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal-hal yang baik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal, dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara intensif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.<sup>20</sup>

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik/unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaan.

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Menurut Bije Widjayanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut

---

<sup>19</sup> Majid Abdullah dkk, "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*", (Bandung: Rosda, 1998), 13

<sup>20</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2016), 29

awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya sering kali kebiasaan tersebut menjadi reflek yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan. Dari proses yang dideskripsikan di atas, penjelasannya dapat di ringkat sebagai berikut: pikiran > keinginan > perbuatan > kebiasaan > karakter.<sup>21</sup>

Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia “karakter”, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kewajiban, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan mental, nama atau reputasi.<sup>22</sup>

#### b. Pengertian karakter religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Menurut Stark dan Glock, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari empat unsur tersebut.<sup>23</sup>

Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan seperti percaya akan adanya Tuhan, malaikat, kitab, rasul, akhirat, surga, neraka, takdir dan lainnya. Tidak ada ketaatan kepada Tuhan jika tanpa keimanan kepada-Nya.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 29.

<sup>22</sup> Abdul Majid & Diah Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

<sup>23</sup> Mohamad, Mustari, *Nilai Karakter Refleksi unruk Pendidikan*, (Depok, PT Rja Grafindo Persada, 2014), 3.

Walaupun keimanan itu bersifat pengetahuan, tapi iman itu bersifat yakin, tidak ragu-ragu. Namun kenyataannya, iman itu sendiri sering mengencang dan mengendur, bertambah dan berkurang, dan bisa jadi akan hilang sama sekali. Apa yang diperlukan disini adalah pemupukan rasa keimanan. Maka keimanan yang abstrak tersebut perlu didukung oleh perilaku keagamaan yang bersifat praktis, yaitu ibadah. Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaianannya. Ibadah itu dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti. Ibadah dapat menumbuhkan gemar mengerjakan akhlak yang mulia dan amal perbuatan yang baik.

Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama yang meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang sembahyang, zakat, puasa dan lainnya. Dapat pula pengetahuan tentang perjuangan Nabinya, peninggalannya, dan cita-citanya yang menjadi panutan dan teladan umatnya. Sedangkan Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami oleh orang yang beragama, seperti rasa tenang, tentram, bahagia, taat, takut, syukur, dan sebagainya. Terakhir adalah konsekuensi dari keempat unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku. Walaupun demikian, sering kali pengetahuan Beragama tidak berkonsekuensi pada perilaku keagamaan. Ada orang yang pengetahuan agamanya baik, tetapi sikap, ucapan, dan tindakannya tidak sesuai dengan norma-norma agama.

c. Nilai-nilai karakter religius

Pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya

mencangkup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam proses pembelajaran umumnya mencangkup mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan.

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjawantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan dengan transparan), *fathanah* (cerdas).

Menurut Zayadi sebagaimana sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia di golongan menjadi 2 macam yaitu:<sup>24</sup>

#### 1) Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau hablun minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti nilai pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT.
- b) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada Tuhan

---

<sup>24</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), 93



- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita berada
- d) Taqwa, yaitu sikap menjalani perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih semata-mata hanya demi memperoleh ridha dari Allah SWT.
- f) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah SWT.
- g) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah SWT.
- h) Sabar, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT.

## 2) Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minan nas*, yang berisi budi pekerti, berikut nilai yang tercangkup dalam nilai Insaniyah:<sup>25</sup>

- a) *Silaturrahmi* yaitu pertalian cinta kasih antara manusia
- b) *Alkhuwah* yaitu semangat persaudaraan
- c) *Al-Adalah* yaitu wawasan yang seimbang
- d) *Khusnu dzan* yaitu berbaik sangka kepada manusia
- e) *Tawadhu* yaitu sikap rendah hati
- f) *Al-wafa* yaitu tepat janji
- g) *Amanah* yaitu sikap dapat dipercaya
- h) *Iffah* yaitu sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong tetap rendah hati
- i) *Qowamiyah* yaitu sikap tidak boros.

---

<sup>25</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), 95

d. Strategi penanaman karakter religius

Ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius, antara lain yaitu:

- 1) Melakukan kegiatan rutin, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah di progamkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu, pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.
- 2) Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius.
- 3) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran.
- 4) Menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.

- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-Quran, adzan, sari tilawah. Selain itu, untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis, dan mempelajari isi kandungan Al-Quran.
- 6) Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama islam.
- 7) Diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual.<sup>26</sup>

#### 4. Disiplin

##### a. Pengertian disiplin

Secara etimologis “displin” berasal dari bahasa latin *disciplina* yang diartikan aturan-aturan, kaidah-kaidah, Gasas-asas, patokan-patokan, dan perikelakuan.<sup>27</sup> Atau latin dan watak yang dimaksud supaya segala perbuatannya selalu menaati tata tertib. Jadi disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan

---

<sup>26</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2012), 125

<sup>27</sup> Gregorius Hariyanto, *Kamus Latin Bahasa Indonesia*, (Malang: Postula Stella Maris, 2011),

perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>28</sup> Disiplin adalah sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban, nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dalam hidupnya, perilaku itu tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Menurut imam ahmad, disiplin dapat membentuk kejiwaan anak untuk memahami peraturan sehingga diapun mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan dan kapan pula mengesampingkannya. Sedangkan peraturan itu sendiri ada dalam keseharian hidup anak. Kondisi kejiwaan anak butuh diatur sehingga seorang anak akan merasa tenang jika hidupnya teratur.<sup>29</sup> Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses dalam menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang adanya kedisiplinan dalam dirinya. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin.<sup>30</sup>

b. Tujuan disiplin

Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal yang baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang.<sup>31</sup> Ada

---

<sup>28</sup> Muhammad Husnurridlo Az Zaini dan Lumchatul Maula. "Pengaruh Implementasi Tata Tertib Terhadap Kedisiplinan Santri di PP Darussalam Bangunsari Ponorogo". *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3 No. 1. (Juni 2022). 4

<sup>29</sup> Imam Ahmad Ibnu Nizar, *membentuk dan meningkatkan disiplin anak sejak dini*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 22

<sup>30</sup> M. Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: membangun peradaban bangsa*, (Surakarta: yuna pustaka, 2010), 45

<sup>31</sup> Sylvia Rimm, *mendidik dan menerapkan disiplin pada anak prasekolah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 47

beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Konsisten
- 2) Bersifat jelas
- 3) Memperhatikan harga diri
- 4) Sebuah alasan yang bisa dipahami
- 5) Menghadiakan pujian
- 6) Memeberikan hukuman
- 7) Bersikap luwes
- 8) Melibatkan peserta didik
- 9) Bersikap tegas
- 10) Jangan emosional.<sup>32</sup>

c. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan disiplin siswa

1) Faktor pendukung

Pendidikan karakter disipli menjadi kebutuhan setiap individu guna menumbuhkan rasa tanggung jawab yang tinggi. Dalam pelaksanaannya, untuk menjadi efektif disiplin itu haruslah memiliki tiga syarat, yaitu:

- a) Menghasilkan atau menimbulkan suatu keinginan perubahan atau pertumbuhan pada anak
- b) Tetap memelihara harga diri
- c) Tetap terpelihara hubungan yang rapat antara orang tua dan anak.

Faktor penunjang lainnya dalam pembentukan karakter disiplin adalah adanya komunikasi yang baik antara orang tua, guru, dan siswa, serta lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi

---

<sup>32</sup> Nurla Isna Asnillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), 55

antara tiga pilar pendidikan tersebut. keteladanan dari guru, orang tua, dan masyarakat. Menurut Rusnan, salah satu pendorong untuk pembelajaran karakter adalah lingkungan sekolah yang positif, guru yang semangat memainkan peran sebagai model atau pemimpin bagi siswanya maka akan berhasil karena kondisi positif yang mereka ciptakan pada kelasnya.<sup>33</sup>

## 2) Faktor penghambat

Faktor penghambat pembentukan disiplin anak diantaranya:

- a) Kurangnya minat anak dalam mempelajari hal tersebut, karena selama ini anak dianggap berhasil jika kognitifnya berhasil, padahal antara kognitif dan afektif bisa berjalan secara bersamaan
- b) Kurangnya pemahaman bahwa ilmu tidak hanya sekedar pemahaman terhadap teori/pelajaran yang sedang diajarkan namun juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari
- c) Lingkungan keluarga. Selain menjadi faktor pendukung, lingkungan keluarga juga dapat menjadi faktor penghambat. Seperti yang dijelaskan Syaikh M. Jalaluddin Mahfudz, di lingkungan keluarga si anak bisa berlatih bergaul dengan baik, menerima dan memberi. Atau terkadang, ia mengalami masalah yang menyangkut sekitar dirinya sendiri, di lingkungan keluarga si anak bisa mengalami berbagai macam kekerasan yang belum boleh dikenalkan kepadanya.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 135-136

<sup>34</sup> Syaikh M. Jalaluddin Mahfudz, *psikologi anak dan remaja muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 156

## B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti memaparkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan dan membandingkan titik perbedaannya sehingga memberikan penjelasan kajian penelitian yang berbeda dari penelitian yang lalu. Berdasarkan penelusuran terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan objek kajian dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan diantaranya dilakukan oleh:

Penelitian yang dilakukan oleh Puji Novita Sari mahasiswa UIN Walisongo Semarang tahun 2017 dengan judul “ *Pengembangan Karakter Siswa melalui budaya sekolah yang religius di SD Aisyah Unggulan Gemolong Tahun 2017*”.<sup>35</sup> Tesis ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Untuk teknik pengumpulan data, digunakan teknik dokumentasi. Semua data dianalisis dengan pendekatan historis dan normatif teologis dan analisis datanya dengan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah yang Religius di SD Aisyah Unggulan Gemolong tahun 2017 yaitu upaya Sekolah dalam mengembangkan karakter siswa baik didalam kelas, diluar kelas maupun melalui keteladanan serta pembiasaan dan program-program yang dirancang dalam membentuk karakter siswa.

Skripsi yang ditulis oleh M. Fajar Setiawan yang berjudul “ *Peran Guru PAI dalam Membentuk Perilaku Religiusitas Siswa Kelas 8 di SMPN 1 Kalasan Sleman Yogyakarta*”.<sup>36</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam membentuk perilaku religiusitas siswa kelas 8 di SMPN 1 Kalasan Sleman Yogyakarta serta mengetahui faktor penghambat dan pendukung guru PAI dalam membentuk

---

<sup>35</sup>Puji Novita Sari , “ *Pengembangan Karakter Siswa melalui budaya sekolah yang religius di SD Aisyah Unggulan Gemolong Tahun 2017*”. Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2017

<sup>36</sup>M. Fajar Setiawan, “*Peran Guru PAI dalam Membentuk Perilaku Religiusitas Siswa Kelas 8 di SMPN 1 Kalasan Sleman Yogyakarta*”. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

perilaku religiusitas siswa kelas 8 di SMPN 1 Kalasan Sleman. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membentuk perilaku religiusitas siswa diawali dengan menggunakan strategi dan cara penyampaian guru PAI akan membentuk dimensi pengetahuan yang diiringi dengan dimensi keyakinan. Guru PAI menjadi contoh keteladanan dan selalu membimbing siswa. Adapun dalam penelitian tersebut subjek utama adalah guru PAI, sehingga posisi penelitian ini akan mampu menjadi pelengkap karena penelitian yang akan dilakukan lebih luas yakni pada lingkup sekolah sehingga tidak hanya berfokus kepada guru PAI saja tetapi kepada seluruh warga sekolah yang bersangkutan dalam proses pengembangan religius dan tanggung jawab siswa.

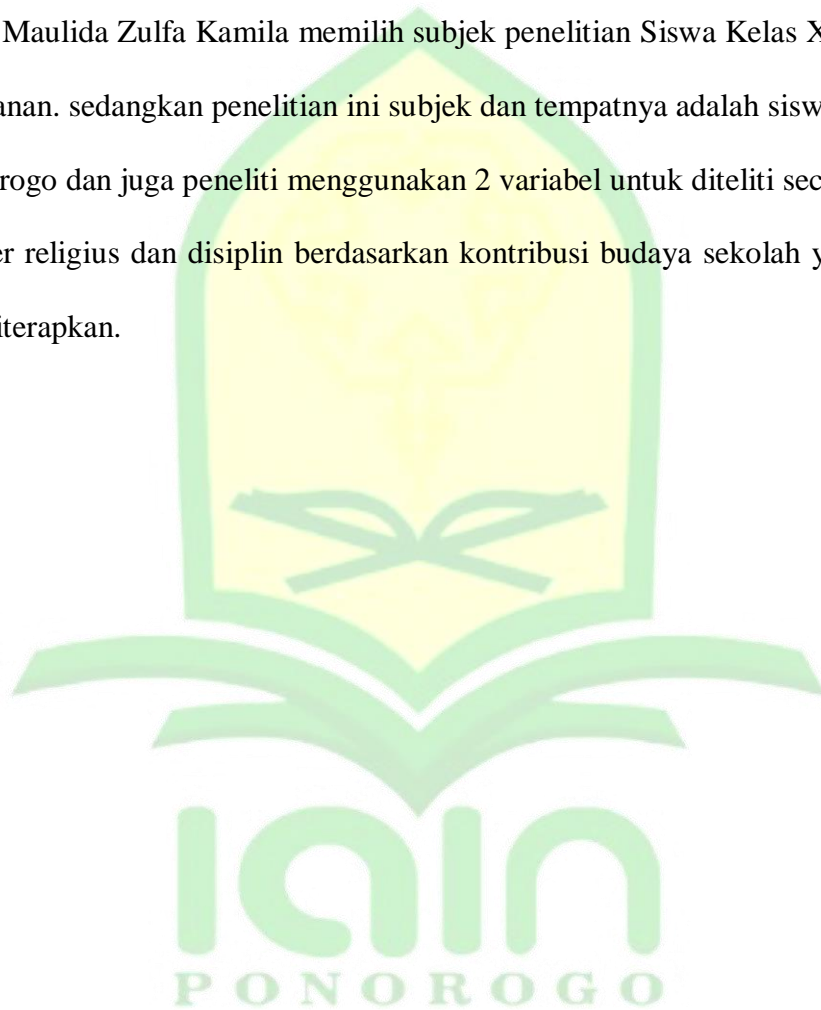
Maulida Zulfa Kamila, “Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas X Melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Prambanan”.<sup>37</sup> Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar belakang SMA N 1 Prambanan Sleman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab yaitu untuk penanaman karakter disiplin dilakukan dengan beberapa kaidah yang dilakukan guru, antara lain konsisten, bersifat jelas, menghendaki pujian, memberikan hukuman, bersikap luwes, bersikap tegas, melibatkan siswa. Begitu juga untuk penanaman karakter tanggung jawab yang dilakukan dengan beberapa kaidah yang dilakukan guru, antara lain memulai dari tugas-tugas sederhana, menebus kesalahan saat berbuat salah, segala sesuatu mempunyai konsekuensi, sering berdiskusi tentang pentingnya tanggung jawab. 2) Hasil penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam adalah banyaknya peningkatan dari waktu ke waktu.

---

<sup>37</sup>Maulida Zulfa Kamila, Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas X Melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Prambanan. Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2013



Berdasarkan penelitian di atas, tentunya terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti kaji, diantaranya adalah persamaan dengan penelitian ini membahas atau meneliti mengenai karakter religius dan disiplin pada siswa. Sedangkan letak perbedaannya adalah pada subjek dan tempat penelitiannya, pada tesis Puji Novita penelitian dilakukan di SD Aisyah Unggulan Gemolong, Skripsi yang ditulis oleh M. Fajar Setiawan bersubjek Siswa Kelas 8 di SMPN 1 Kalasan Sleman Yogyakarta, dan skripsi Maulida Zulfa Kamila memilih subjek penelitian Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Prambanan. sedangkan penelitian ini subjek dan tempatnya adalah siswa kelas X di MAN 2 Ponorogo dan juga peneliti menggunakan 2 variabel untuk diteliti secara langsung yaitu karakter religius dan disiplin berdasarkan kontribusi budaya sekolah yang telah ada dan telah diterapkan.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat di capai menggunakan prosedur statistika atau cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas perilaku, kejadian, tempat dan waktu.<sup>38</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Secara sederhana studi kasus dapat diartikan sebagai suatu metode penyelidikan secara langsung dengan latar yang alamiah dan memusatkan perhatian pada suatu peristiwa secara intensif dan rinci. Studi kasus bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang diteliti, sehingga sifat penelitiannya lebih banyak eksploratif dan deskriptif. Sasaran studi kasus dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen. Sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas dengan konteksnya masing-masing dengan maksud memahami berbagai kaitan yang ada diantara unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, dalam studi kasus tidak diambil pada subjek yang sama, melainkan pada objek yang berbeda (sesuai konteksnya masing-masing).

Menurut Yin sebagaimana yang dikutip Lexy J Moloeng studi kasus merupakan strategi untuk meneliti pokok pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”, disamping pada

---

<sup>38</sup> M. Djunadi Ghoni, Fauzan Al Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.2012), 25

tingkat tertentu (awal) juga menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan “apa”. Yin berpendapat bahwa penentuan jenis dan tipe pertanyaan semacam ini sangat penting dalam penelitian studi kasus. Karena pertanyaan itu akan membimbing peneliti dalam membatasi substansi fokus atau masalah yang diteliti dan menentukan strategi penelitiannya. Tentu, untuk sampai pada jawaban atas pertanyaan “apa”, “mengapa”, “bagaimana”, peneliti tidak akan lepas menjawab juga pertanyaan lain, yaitu “siapa” dan “dimana” sebagai suatu kesatuan sistem dalam melihat fenomena secara menyeluruh.<sup>39</sup>

Jenis penelitian studi kasus ini dipilih karena peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang diselidiki, sementara fokus penelitiannya berada pada konteks kehidupan nyata. Disamping itu karena permasalahan yang akan diteliti menekankan pada segi proses, memerlukan suatu pengamatan yang menyeluruh dan mendalam, seperti suatu kehidupan sosial yang nyata, sementara ia hanya memiliki waktu yang pendek untuk mengkajinya.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Ciri khas dari penelitian kualitatif ialah tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.<sup>40</sup> Peneliti kualitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>41</sup> Berdasarkan pendapat diatas, untuk mendapatkan data secara komprehensif maka kehadiran di lapangan sangat diutamakan sebagai pengumpulan data agar tidak di manipulasi dan dipanjang lebarakan.

<sup>39</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 2.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 3

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 222

### C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan menjadi subjek penelitian dalam karya ilmiah ini adalah bertempat di MAN 2 Ponorogo. Tepatnya berlokasi di Jl. Soekarno-Hatta No. 381, Sablak, Keniten, Kec. Ponorogo, Kab. Ponorogo, Jawa Timur. MAN 2 Ponorogo adalah sekolah yang setiap tahunnya selalu melakukan perbaikan pada kualitas baik secara fisik maupun non-fisik. Pengelolaan peserta didik yang menarik dan menyenangkan salah satunya dengan budaya sekolah yang ada serta mengadakan program yang inovatif sehingga mampu meng *upgrade* kemampuan siswa menjadi cakap dan mumpuni serta menjadikan MAN 2 Ponorogo sebagai madrasah kepercayaan masyarakat pelanggan jasa pendidikan. Kualitas MAN 2 Ponorogo juga terbukti dengan banyaknya prestasi yang dimiliki baik dibidang akademik maupun non-akademik dan telah memiliki nilai akreditasi “A” oleh badan akademisi nasional sekolah/madrasah (BAN S/M).

### D. Data dan Sumber Data

Data adalah informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subjek penelitian, hasil observasi, fakta dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif bukan angka. Data dapat berupa gejala-gejala, kejadian atau peristiwa yang kemudian di analisis dalam bentuk kategori-kategori.<sup>42</sup> Data penelitian kualitatif pada umumnya merupakan data lunak yang berupa kata, ungkapan, kalimat dan tindakan bukan data keras yang berupa angka-angka statistik seperti pada penelitian kuantitatif. Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian sangat penting dalam setiap penelitian. Berbagai hal yang berkaitan proses pengumpulan data tersebut harus dipahami oleh peneliti.

Menurut Lofland dalam Lexy Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Sedangkan selebihnya adalah data tambahan

---

<sup>42</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 209.

seperti dokumen dan lain-lain. Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

#### 1. Data primer

Data primer ini adalah data yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Data ini bersumber dari informasi, dimana kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, wali kelas, dan siswa sebagai informannya. data primer dalam penelitian ini meliputi: Bentuk budaya sekolah, metode pembentukan karakter religius dan disiplin melalui budaya sekolah, peraturan sekolah/madrasah, Pengadaan dan pemanfaatan fasilitas, dan Kerjasama pengembangan budaya di sekolah. Data ini diperoleh dari wawancara terbuka dan mendalam yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan dan observasi.

#### 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau kumpulan penelitian dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder ini digunakan sebagai data pendukung dari data primer. Data sekunder didapat atau diperoleh dari dokumen-dokumen Madrasah. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi: program kerja pendidikan karakter di Madrasah, hasil penelitian terdahulu, literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber data dalam ucapan ini adalah data melalui wawancara dan pengamatan langsung pada objek, informan kunci dan selebihnya dari dokumen yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti.<sup>43</sup>

### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa

---

<sup>43</sup> Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991), 95.

mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>44</sup> Untuk mencari dan mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian.<sup>45</sup> Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Maksud penggunaan teknik observasi ini antara lain: (a) mengetahui peristiwa secara langsung dan dengan mata kepala sendiri, (b) mencatat peristiwa, kejadian, dan perilaku sebagaimana terjadi dan dalam keadaan yang sebenarnya, (c) melengkapi data, (d) memahami situasi yang rumit dan kompleks yang hanya bisa digambarkan dengan mengamati langsung, (e) mengetahui kasus-kasus tertentu yang sulit didapat dengan teknik lainnya.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan data observasi digunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi lingkungan sekolah. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif yang pasif, dimana peneliti memang datang langsung ke objek penelitian namun tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat. Adapun data yang akan diambil yaitu Pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MAN 2 Ponorogo, dan Kegiatan siswa kelas X di MAN 2 Ponorogo yang berkaitan dengan kebiasaan religius dan disiplin.

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 224

<sup>45</sup> Margono S, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 158

## 2. Wawancara

Wawancara adalah pemberian sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawaban-jawabannya sendiri.<sup>46</sup> Wawancara dapat dilakukan secara berentang mulai dari situasi yang formal sampai situasi yang tidak formal, atau dari pertanyaan yang sangat terstruktur sampai dengan pertanyaan yang sangat tidak terstruktur.<sup>47</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur. Jenis wawancara ini lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan.<sup>48</sup> Responden yang dipilih peneliti kali ini yaitu kepala sekolah MAN 2 Ponorogo, wakil kepala sekolah MAN 2 Ponorogo, guru kelas X MAN 2 Ponorogo, dan siswa kelas X MAN 2 Ponorogo. Data yang akan diambil dari teknik wawancara ini yaitu tentang strategi pengembangan budaya sekolah di MAN 2 Ponorogo dan apa saja program budaya sekolah yang membentuk karakter religius dan disiplin siswa kelas X MAN 2 Ponorogo.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk lisan, gambar, atau karya menumental dari

---

<sup>46</sup> Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 49

<sup>47</sup> Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 190

<sup>48</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 191

seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi, peraturan, kebijakan.<sup>49</sup> Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah penelitian.

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data lapangan yang dibutuhkan dalam penelitian. Dokumen yang akan peneliti cari diantaranya yaitu catatan rapat dan peraturan madrasah serta program-program apa saja yang diterapkan di MAN 2 Ponorogo dalam meningkatkan karakter religius dan disiplin siswa. Penelitian ini menggunakan dokumentasi untuk melengkapi data observasi dan wawancara.

Tabel 1.1 kisi-kisi instrumen

No.	Rumusan masalah	Indikator	Jenis instrumen
1.	Bagaimana strategi pengembangan budaya sekolah di MAN 2 Ponorogo?	1. Perencanaan strategi pengembangan budaya sekolah di MAN 2 Ponorogo 2. Pertimbangan strategi pengembangan budaya sekolah di MAN 2 Ponorogo 3. Penginternalisasia budaya sekolah di MAN 2 Ponorogo	wawancara
2.	Bagaimana kontribusi budaya sekolah dalam	1. Akhlak terpuji 2. Membaca	Observasi, wawancara, dan dokumentasi

<sup>49</sup> Sugiyono, Metodologi Pendidikan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, (Bandung: Alabeta, 2011),



	membentuk karakter religius siswa kelas X MAN 2 Ponorogo?	alquran 3. Ibadah sholat	
3.	Bagaimana kontribusi budaya sekolah dalam membentuk disiplin siswa kelas X MAN 2 Ponorogo?	1. Mematuhi peraturan	Observasi, wawancara, dan dokumentasi

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan lain-lain, sehingga dapat mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain.

Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:<sup>50</sup>

### 1. ReduksiData

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.<sup>51</sup>

### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah data yang disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian

<sup>50</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, 129.

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 338.

kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya dan berdasarkan yang dipahami tersebut.<sup>52</sup>

### 3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi dan penarikan kesimpulan dapat dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.<sup>53</sup>

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam setiap penelitian, kriteria utama dalam melihat keabsahan data penelitian menurut Sugiyono adalah valid, reliabel dan objektif, valid atau validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya tangkap peneliti. Data yang valid ialah data yang sama antara yang dilaporkan peneliti dengan data yang terjadi pada realitas objek/subjek yang diteliti. Reliabel atau reliabilitas adalah derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Objektif atau obyektifitas adalah berkenaan dengan derajat kesepakatan antar banyak orang terhadap suatu data.<sup>54</sup> Derajat keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan tekun dan triangulasi.

### 1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan yang dimaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara:

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 341

<sup>53</sup> *Ibid.*, 341

<sup>54</sup> Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 276.

- a. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan pembentukan karakter.
- b. Menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa.

## 2. Triangulasi

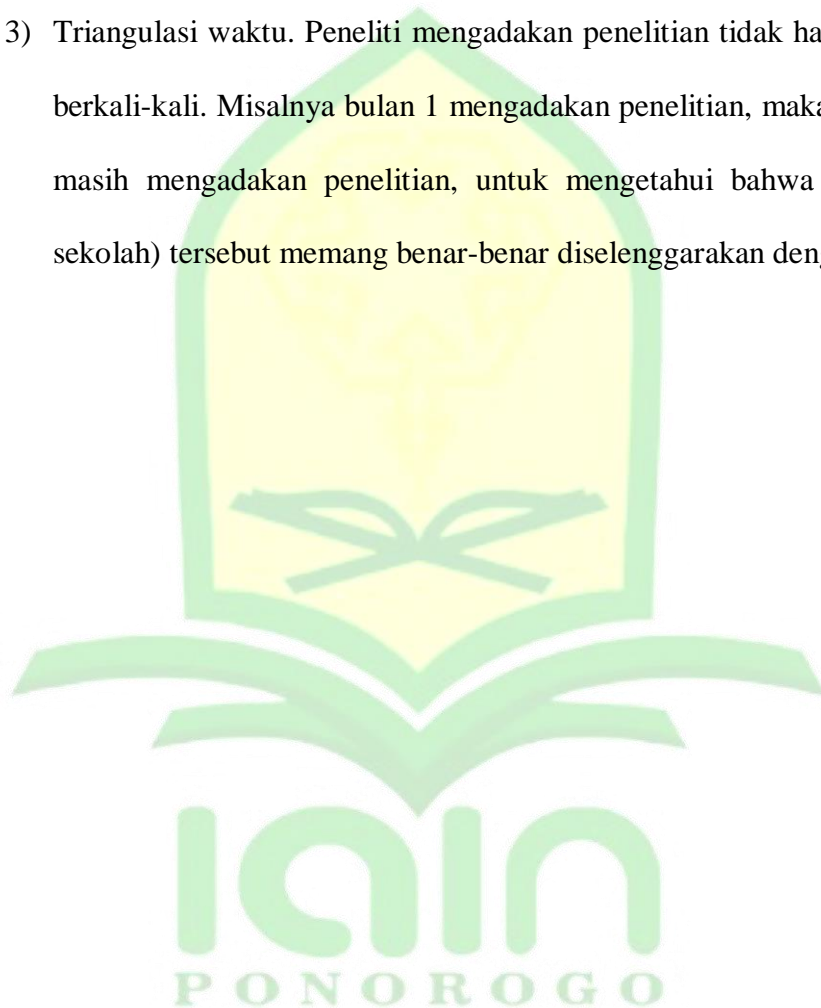
Teknik triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada 4 macam triangulasi, yaitu :

- a. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mnegecek balik informasi atau data yang diperoleh dari sumber/informan yang berbeda.
- b. Triangulasi metode/teknik yang berarti membandingkan dan mengecek balik informasi atau data yang diperoleh dari metode pengumpulan data yang berbeda-beda.
- c. Triangulasi waktu yang berarti peneliti melakukan pengecekan data dengan waktu yang berbeda. Pengamatan tidak hanya dilakukan satu kali, tetapi beberapa kali dalam waktu yang berbeda.
- d. Triangulasi penyidik/investigator berarti membandingkan dan mengecek informasi atau data yang diperoleh peneliti yang satu dengan peneliti yang lain.

Untuk pengecekan data melalui metode triangulasi, peneliti menggunakan:

- 1) Triangulasi sumber. Peneliti bertanya kepada pihak di luar sekolah (baik orang tua siswa yang menunggu di sekolah, maupun masyarakat sekitar sekolah) apakah benar diselenggarakan budaya sekolah untuk mengembangkan karakter siswa.

- 2) Triangulasi metode/teknik. Untuk mengecek keabsahan data peneliti bisa membandingkan data-data yang diperolehnya baik dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apakah ketiganya memiliki sinkronasi yang baik, apakah ada yang bertentangan. Jika memiliki kesingkronanan yang baik, maka data bisa dikatakan valid, namun jika tidak ada kesesuaian hasil data dari teknis observasi, wawancara, dan dokumentasi maka data tersebut belum valid.
- 3) Triangulasi waktu. Peneliti mengadakan penelitian tidak hanya sekali, namun berkali-kali. Misalnya bulan 1 mengadakan penelitian, maka bulan depan juga masih mengadakan penelitian, untuk mengetahui bahwa kegiatan (budaya sekolah) tersebut memang benar-benar diselenggarakan dengan *continue*.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

##### 1. Sejarah Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo dengan Nomor Statistik Madrasah 131135020002 berstatus Madrasah Negeri yang merupakan alih fungsi dari PGAN Ponorogo seperti tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1990 dan Nomor 42 tahun 1992.

MAN 2 Ponorogo berada di wilayah perkotaan tepatnya di Jalan Soekarno Hatta 381 Ponorogo, menempati tanah seluas 9.788 m<sup>2</sup>. Letak MAN 2 Ponorogo berada di sebelah selatan Terminal Selo Aji. Disekitar daerah MAN 2 Ponorogo berdiri Pondok Pesantren diantaranya Ponpes Thorikul Huda Cekok, Ponpes Nurul Hikam Keniten, Ponpes Ittihatul Ummah Jarakan, Ponpes Duri Sawo serta Ponpes Tahfidhul Quran di Patihan Wetan, dimana sebagian siswa-siswi yang berasal dari luar dan dalam Ponorogo menjadi satri/santriwati dari pesantren-pesantren tersebut. Letak yang strategis ini memungkinkan MAN 2 Ponorogo menjadi madrasah yang terus berkembang dan memiliki prospek yang lebih baik.

Mulai awal berdiri nya MAN 2 Ponorogo sampai sekarang telah terjadi beberapa kali pergantian kepemimpinan, diantaranya:

- a. Z.A Qoribun, B. BA Tahun 1990-1996
- b. Drs. H, Muslim Tahun 1996-2000
- c. Kasanun, SH Tahun 2000-2006

- d. Imam Faqih Idris, SH Tahun 2006-2007
- e. Abdullah, S.Pd Tahun 2007-2011
- f. Drs. H Suhamo, MA Tahun 2011-2015
- g. Nasta'in, S.Pd, M.Pd.I Tahun 2015- Sekarang

Apabila kita melihat sejarah, berdirinya MAN 2 Ponorogo tidak dapat terlepas dari sejarah panjang perjalanan PGAN Ponorogo. Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo dengan Nomor Statistik Madrasah 131135020002 berstatus Madrasah Negeri mumpun alih fungsi dari PGAN Ponorogo seperti tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1990 dan Nomor 42 tahun 1992.

Berdirinya PGAN berawal dari PGA swasta Ronggowarsito Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo berdiri pada tahun 1966 atas inisiatif para tokoh ulama Tegalsari yaitu Kyai Muchsin Qomar, Kyai Sarjuni, Kyai Yasin dan Kyai Iskandar, yang kemudian pindah ke Karang Gebang Jetis. Pada tahun 1968 PGA 4 tahun dinegerikan menjadi PGAN 4 tahun dengan kepala sekolahnya Bapak Zubairi Maskur (Alm). Pada tahun 1970 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 240 tahun 1970, PGAN 4 5 tahun Jetis ditingkatkan statusnya menjadi PGAN 6 tahun Jetis Ponorogo dengan pembagian kelas 1 sampai kelas 4 lama belajar 4 tahun yang dikenal dengan PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) dan Kelas 5 sampai kelas 6 lama belajar 2 tahun yang dikenal dengan PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas).

Pada tahun 1978 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 19 tahun 1978 PGAN 6 tahun dirubah kembali menjadi PGAN 3 tahun, dengan adanya Surat Keputusan dari Menteri Agama yang mengubah PGAN 6 tahun menjadi 3 tahun, mala PGAN 6 tahun dibagi menjadi 2 yaitu: Kelas 1, 2 dan 3 menjadi MTsN Jetis dan 4,5 dan 6 manjadi PGAN Ponorogo.

Seiring dengan perkembangan proses pembelajaran, PGAN dipindah atas dasar perintah dari pusat supaya PGAN pindah ke kota, Dikarenakan belum memiliki gedung sendiri, maka menyewa gedung utara Masjid Agung Ponorogo dan menyewa rumah-rumah penduduk disekitarnya. Tahun 1980 PGAN baru bisa menempati gedung milik sendiri di Kelurahan Keniten Kecamatan Ponorogo tepatnya di Jl. Soekarno Hatta no. 381 Ponorogo.

Dalam rangka untuk meningkatkan mutu Pendidikan Guru Agama di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) adalah dengan meningkatkan kualifikasi Pendidikan Guru Agama di SD/MI dari jenjang pendidikan menengah (PGA) menjadi jenjang pendidikan tinggi. Melalui Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1990 PGAN Ponorogo di alih fungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri Ponorogo II dan melalui Surat Keputusan Penyempurnaan tanggal 27 Januari 1992 Nomor 42 tahun 1992 menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN 2 ) Ponorogo.

## 2. Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga

Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terletak di kabupaten Ponorogo, tepatnya berlokasi di Jl. Soekarno-Hatta No. 381, Sablak, Keniten, Kec. Ponorogo, Kab. Ponorogo, Jawa Timur. Telp (0352)481168

### a. Visi MAN 2 Ponorogo

- 1) Religius
- 2) Unggul
- 3) Berbudaya
- 4) Integritas

### b. Misi MAN 2 Ponorogo

- 1) Religius:
  - a) Mewujudkan perilaku yang berakhlakul karimah bagi warga madrasah

- b) Meningkatkan kualitas ibadah
  - c) Menjaga keistiqamahan pelaksanaan sholat jama'ah dhuhur dan sholat dhuha
  - d) Mewujudkan tertib do'a, membaca Al-qur'an dan asmaul husna
- 2) Unggul:
- a) Meningkatkan karakter unggul dalam kedisiplinan
  - b) Memperkokoh kedisiplinan
  - c) Meningkatkan kualitas pengembangan kurikulum
  - d) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran
  - e) Mewujudkan perolehan NUN yang tinggi
  - f) Meningkatkan daya saing peserta didik dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi
  - g) Memperoleh juara KSM dan OSN tingkat regional dan Nasional
  - h) Memperoleh juara olimpiade tingkat internasional
  - i) Meningkatkan riset remaja
  - j) Meningkatkan kejuaraan Karya Ilmiah Remaja
  - k) Meningkatkan kreativitas peserta didik
  - l) Meningkatkan kejuaraan kreativitas peserta didik
  - m) Meningkatkan kegiatan bidang kesenian
  - n) Meningkatkan perolehan juara lomba bidang kesenian
  - o) Meningkatkan kegiatan bidang olah raga
  - p) Meningkatkan perolehan juara bidang olah raga
  - q) Meningkatkan kualitas manajemen madrasah
  - r) Pemberdayaan sarana dan prasarana yang memadai
- 3) Berbudaya:



- a) Meningkatkan rasa suka pada kearifan budaya lokal
  - b) Meningkatkan peran serta warga madrasah dalam budaya pelestarian lingkungan
  - c) Meningkatkan kesadaran warga madrasah dalam budaya pencegahan kerusakan lingkungan
  - d) Meningkatkan peran warga madrasah dalam pencegahan pencemaran lingkungan
- 4) Integritas:
- a) Meningkatkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum
  - b) Meningkatkan integrasi antara akademik dan non akademik
- c. Tujuan Lembaga

Dalam mengemban misi, MAN 2 Ponorogo telah merumuskan beberapa tujuan antara lain:

- 1) Mewujudkan perilaku yang berakhlakul karimah bagi warga madrasah
- 2) Meningkatkan kualitas ibadah
- 3) Menjaga keistiqamahan pelaksanaan sholat jama'ah dhuhur dan sholat dhuha
- 4) Mewujudkan tertib do'a, membaca Al-qur'an dan asmaul husna
- 5) Meningkatkan karakter unggul dalam kedisiplinan
- 6) Memperkokoh kedisiplinan
- 7) Meningkatkan kualitas pengembangan kurikulum
- 8) Mengembangkan kualitas proses pembelajaran
- 9) Mewujudkan perolehan NUN yang tinggi
- 10) Meningkatkan daya saing peserta didik dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi
- 11) Memperoleh juara KSM dan OSN tingkat regional dan Nasional

- 12) Memperoleh juara olimpiade tingkat internasional
- 13) Meningkatkan riset remaja
- 14) Meningkatkan kejuaraan karya ilmiah remaja
- 15) Meningkatkan kreativitas peserta didik
- 16) Meningkatkan kejuaraan kreativitas peserta didik
- 17) Meningkatkan kegiatan bidang kesenian
- 18) Meningkatkan perolehan juara lomba bidang kesenian
- 19) Meningkatkan kegiatan bidang olah raga
- 20) Meningkatkan perolehan juara bidang olah raga
- 21) Meningkatkan kualitas manajemen madrasah
- 22) Pemberdayaan sarana dan prasarana yang memadai
- 23) Meningkatkan pemahaman pada budaya lokal
- 24) Meningkatkan peran serta warga madrasah dalam budaya pelestarian lingkungan
- 25) Meningkatkan kesadaran warga madrasah dalam budaya pencegahan kerusakan lingkungan
- 26) Meningkatkan peran warga madrasah dalam pencegahan pencemaran lingkungan
- 27) Meningkatkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum
- 28) Meningkatkan integrasi antara akademik dan non akademik.<sup>55</sup>

### 3. Profil Singkat Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

#### a. Identitas Madrasah

- 1) Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN) Ponorogo
- 2) Nomor Identitas Madrasah: 20584466

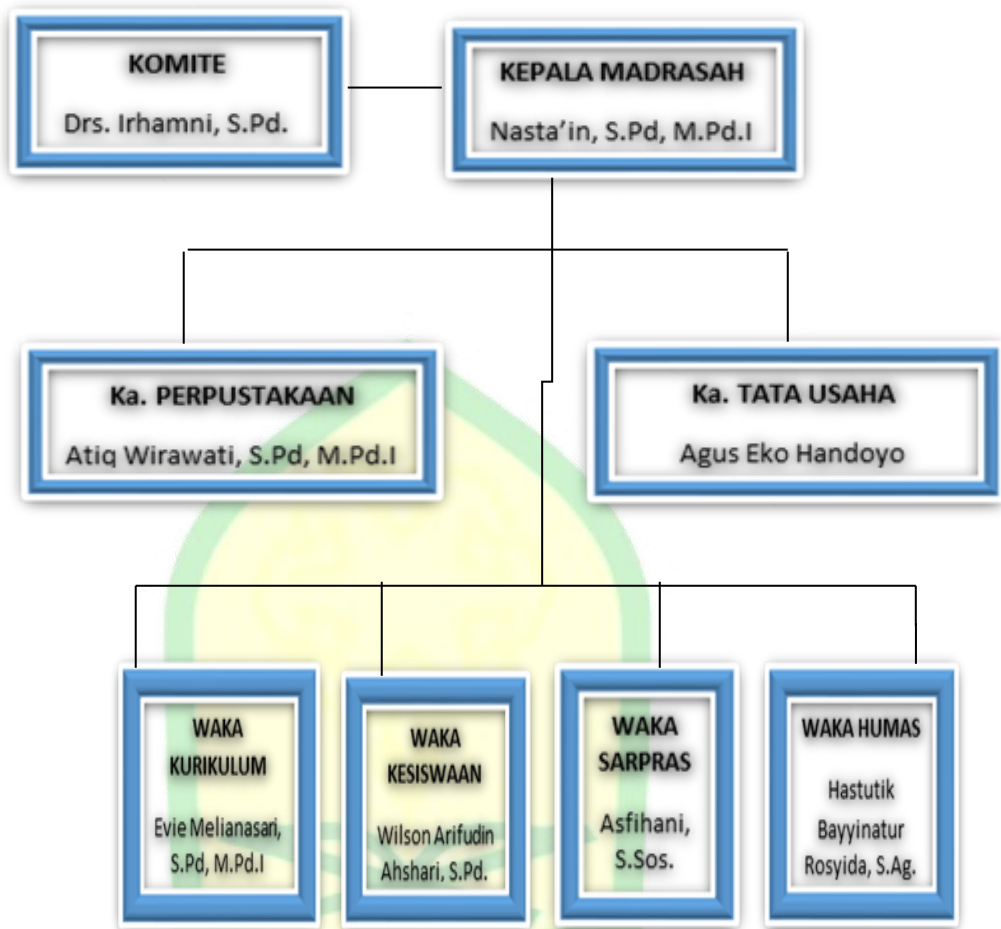
---

<sup>55</sup> <http://manduaponorogo.sch.id>

- 3) Nomor Statistik Madrasah: 131135020002
- 4) Alamat : Jl. Soekarno Hatta No. 381 Ponorogo
- 5) Kode Pos: 63412
- 6) Telephone/ faks : (0352) 481168
- 7) E-mail: man2ponorogo@gmail.com
- 8) Status Madrasah: Negeri
- 9) Nomor Akte Pendirian/Kelembagaan: SK Menteri Agama NO. 42 Tanggal 27-01-1992
- 10) Luas Tanah Madrasah: 788 m<sup>2</sup>
- 11) Luas Bangunan Madrasah: 444 m<sup>2</sup>
- 12) Status Tanah: Pemerintah
- 13) Status Akreditasi/Tahun: Terakreditasi A/2016



## b. Struktur organisasi



## c. Sumber daya manusia

## 1) Pendidik dan tenaga kependidikan

Tabel 4.1

Nomor	Indikator	Kriteria	Jumlah
1	<b>Kualifikasi Pendidikan Pendidik dan Tenaga Kependidikan</b>	<= SMA Sederajat	12
		D1	-
		D2	1
		D3	2
		S1	70
		S2	21

Nomor	Indikator	Kriteria	Jumlah
		S3	-
		<b>Jumlah</b>	<b>106</b>
2	<b>Jenis Kelamin</b>	Pria	54
		Wanita	52
		<b>Jumlah</b>	<b>106</b>

## 2) Perkembangan siswa

Tabel 4.2

Tahun Pelajaran	Jenis Kelamin	Kelas			Jumlah
		X	XI	XII	
2019/2020	L	113	106	100	<b>319</b>
	P	274	252	309	<b>835</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>387</b>	<b>358</b>	<b>409</b>	<b>1154</b>
2020/2021	L	82	106	108	<b>296</b>
	P	315	257	266	<b>838</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>397</b>	<b>363</b>	<b>374</b>	<b>1134</b>
2021/2022	L	107	82	107	<b>296</b>
	P	275	309	262	<b>846</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>382</b>	<b>391</b>	<b>369</b>	<b>1142</b>

Kelas	Tahun Pelajaran		
	2019/2020	2020/2021	2021/2022
<b>X AGM</b>	37	34	35
<b>X MIPA</b>	210	232	217
<b>X IPS</b>	140	131	130
<b>Total</b>	<b>387</b>	<b>397</b>	<b>382</b>

<b>XI AGM</b>	35	37	34
<b>XI MIPA</b>	189	189	228
<b>XI IPS</b>	134	137	129
<b>Total</b>	<b>358</b>	<b>363</b>	<b>391</b>
<b>XII AGM</b>	69	35	37
<b>XII MIPA</b>	203	205	134
<b>XII IPS</b>	137	134	139
<b>Total</b>	<b>409</b>	<b>374</b>	<b>369</b>
<b>TOTAL AKHIR</b>	<b>1.154</b>	<b>1.134</b>	<b>1.142</b>

d. Sarana dan prasarana

Sarana pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruangan kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Dengan demikian sarana pendidikan akan berperan baik ketika penggunaan sarana tersebut dilakukan oleh tenaga pendidik yang bersangkutan secara optimal. Adapun prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu sarana dan prasarana pendidikan adalah satu kesatuan pendukung terlaksanakannya proses belajar dan mengajar dengan baik dan optimal. Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam dunia pendidikan selain tenaga pendidik.

MAN 2 Ponorogo memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan pendidikan. Sarana dan prasarana tersebut dirawat oleh setiap warga madrasah agar tetap tertata dengan rapi dan dikelola dengan baik. Dengan sarana dan prasarana yang baik dan memadai akan menunjang keberhasilan proses

pembelajaran, kenyamanan dalam pembelajaran, dan meningkatnya prestasi akademik dan non-akademik siswa maupun guru. Fasilitas madrasah yang dimiliki MAN 2 Ponorogo diantaranya:

Tabel 4.3

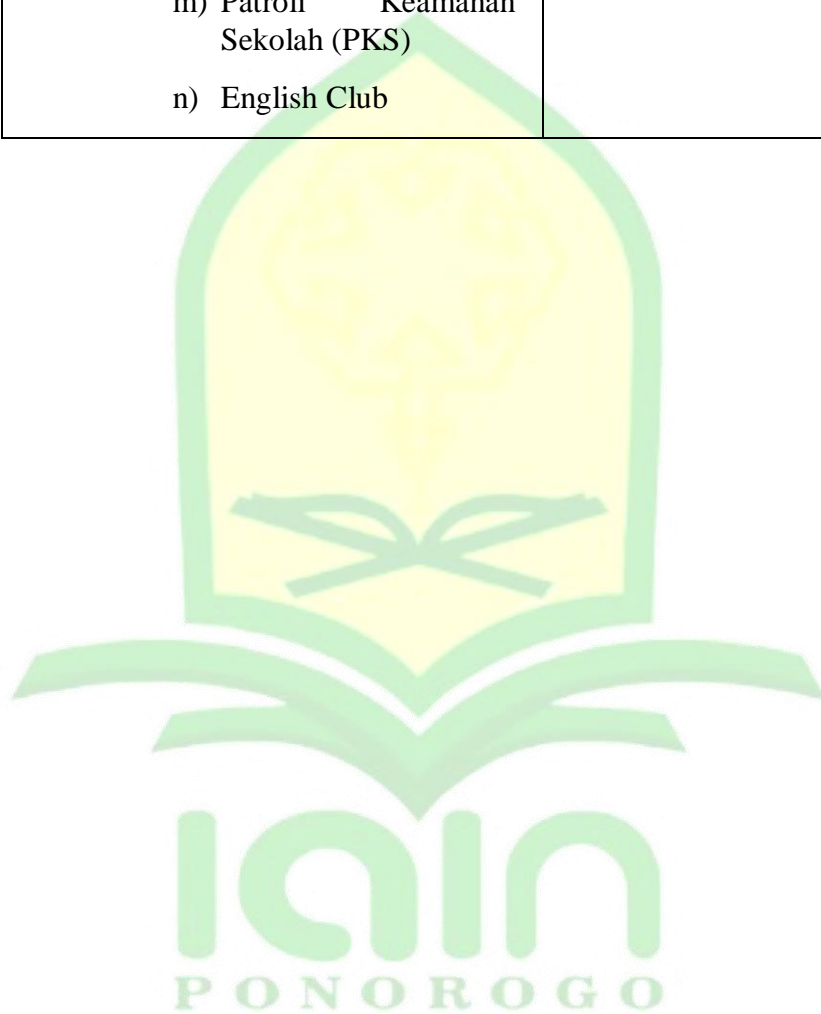
1.	Masjid	12.	Lapangan Bulu Tangkis
2.	Tempat Parkir Luas	13.	Lapangan Futsal
3.	Ruang Kelas Nyaman	14.	Lapangan Tenis
4.	Koperasi Siswa	15.	Lapangan Basket
5.	Kantin Higienis	16.	Lapangan Volli
6.	Hostpot Area	17.	Toilet Bersih
7.	Aula Madrasah	18.	UKS
8.	Gasebo	19.	Lab.Biologi, Kimia, Fisika
9.	Ruang Komite	20.	Gedung Workshop
10.	Gedung Olahraga	21.	Taman Asri
11.	Perpustakaan	22.	Tempat Sampah

e. Kegiatan pendukung

Tabel 4.4

<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Pramuka</li> <li>b) Palang Merah Remaja (PMR)</li> <li>c) Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)</li> <li>d) TIK</li> <li>e) Futsal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>o) Bimbingan Olimpiade</li> <li>p) Robotik</li> <li>q) Jurnalistik</li> <li>r) Fotografi</li> <li>s) Reog</li> <li>t) Tari</li> </ul>
--	--

f) Basket	u) Paduan Suara
g) Badminton	v) Musik/ Band
h) Tenis Meja	w) Teater
i) Catur	x) Kaligrafi
j) Volli	y) Hadroh
k) Tae Kwon Do	z) Qiro'ah
l) Paskibraka	
m) Patroli Keamanan Sekolah (PKS)	
n) English Club	





## B. PAPARAN DATA

### 1. Kontribusi budaya membaca Al-Qur'an dalam meningkatkan karakter religius siswa kelas X MAN 2 Ponorogo

Budaya sekolah yang diterapkan di MAN 2 Ponorogo dalam meningkatkan karakter religius bisa dibilang bervariasi, dari siswa sampai disekolah hingga pulang sekolah terus dilakukan berbagai kebiasaan religius yang diharapkan akan selalu dilakukan pula di rumah dan di manapun siswa berada. Dalam penerapan budaya religius di MAN 2 Ponorogo yang pertama adalah kegiatan rutin sekolah yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah secara konsisten. Kegiatan yang dilakukan diantaranya yaitu berdo'a bersama, membaca asmaul husna dan membaca Al-qur'an dalam mengawali pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlak: "sebelum KBM dimulai ini kan masuknya jam 06.45 itu anak-anak do'a awal pembelajaran kemudian asmaul husna setelah itu baca Al-qur'an, kalau pulanginya itu ya do'a".<sup>56</sup> sama dengan kesaksian guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: "15 menit anak-anak ada urutan yang harus dibaca dari do'a, alfatihah, asmaul husna, dan baca Al-qur'an. Pulang nanti ada do'a pulang dan kafaratul majlis."<sup>57</sup>

Sejalan dengan data yang dipaparkan oleh guru, peneliti juga telah membuktikan kebenarannya yaitu dalam observasi memang ditemui pembiasaan berdo'a bersama, membaca asmaul husna, dan membaca Al-qur'an untuk mengawali pembelajaran. Sedangkan dalam mengakhiri pelajaran guru juga mengajak siswa untuk berdo'a bersama dengan membaca surat Al-Asr dan kafaratul majlis.

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ibu Dra. Wasik Munawabah, Guru mata pelajaran aqidah akhlak 07 juni 2022 pukul 08.02

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ibu Dra. Yayah Chairiyah, M.Pd.I, Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam 07 juni 2022 pukul 07.06

Tak hanya itu, membaca Al-Qur'an yang dilakukan diawal pembelajaran juga dilakukan monitoring pada setiap kelas sehingga semua siswa kelas X maupun yang lainnya pasti akan melaksanakan kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an. Monitoring yang dilakukan sekolah yaitu dengan menyediakan buku yang harus diisi setiap hari oleh siswa dengan mencantumkan ayat Al-Qur'an yang dibaca dihari itu. Sesuai dengan yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits: "guru mendampingi rangkaian do'a, asmaul husna dan tadarus dimana setiap kelas memiliki buku monitoring untuk mencatat banyaknya ayat yang dibaca setiap pagi sehingga terlihat pencapaian bacaan Al-qur'an siswa."<sup>58</sup>

Selain kebiasaan religius sebelum dan sesudah kegiatan belajar dikelas, juga ada kebiasaan religius yang dilakukan diluar kelas yaitu seperti pembiasaan melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah. Sebagai salah satu sekolah unggulan, MAN 2 Ponorogo juga telah memfasilitasi warga sekolah tempat untuk beribadah yaitu majid sekolah, namun karena wilayah sekolah yang luas serta banyaknya siswa yang dimiliki maka sekolah memberlakukan kebijakan dimana sholat yang dilakukan siswa dapat dilakukan di dua tempat yaitu masjid sekolah dan masjid masyarakat yang terletak di utara MAN 2 Ponorogo. Sebagaimana paparan informasi dari guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq: "kita sholat dhuhur berjamaah, dan karena kita punya dua masjid karena kalau satu saja tidak mencukupi, jadi ada yang dimasjid lingkungan dan ada yang dimasjid MAN 2 ini. Kemudian untuk sholat dhuha ada dari kelas sendiri-sendiri dan kita mengingatkan kepada anak-anak".<sup>59</sup>Sama dengan yang dituturkan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: "anak-anak saat sholat dhuhur berjamaah dibagi menjadi 2 masjid yaitu masjid Al-mubarak untuk anak-anak kelas

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Nur Laela, Guru mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits 06 juni 2022 pukul 13.34

<sup>59</sup> Wawancara dengan Ibu Dra. Wasik Munawabah, Guru mata pelajaran aqidah akhlak 07 juni 2022 pukul 08.02

depan dan masjid milik MAN 2 Ponorogo untuk anak-anak yang kelasnya dibelakang”.<sup>60</sup>

Guru sebagai contoh dan juga menjadi teladan bagi siswa tentunya juga berperan aktif dalam pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah ini. Seperti yang kita ketahui dalam keseharian, bahwasanya guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Perbuatan guru terutama disekolah menjadi cermin bagi siswa dalam bertindak. Oleh karenanya guru juga melakukan, memonitoring dan sekaligus mencontohkan kebiasaan sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah. Seperti yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlak yang mengajar kelas X: “alhamdulillah dari guru kita sendiri itu hampir 100% melaksanakan sholat dhuha sebagai pencontohan walaupun tidak dalam satu waktu karena menyesuaikan jam masuk kelas guru itu kita memberikan dorongan dan motivasi agar anak-anak juga bisa melaksanakan”.<sup>61</sup> guru mata pelajaran Al-Qur’an Hadits menambahi bahwa: “guru mendampingi dan guru di jam terakhir wajib memastikan anak-anak sampai ke masjid untuk sholat.”<sup>62</sup>

Dari siswa kelas X juga memberikan membenaran adanya keterlibatan guru dalam mengingatkan dan mendampingi siswa dalam melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah. Seperti yang dikatakan oleh Nila Khairun Ni’mah siswa kelas X MIPA 6: “saat jam istirahat pertama itu biasanya kita melakukan sholat dhuha kak, itu nanti guru mata pelajaran sebelumnya menghimbau dan terkadang wali kelas juga

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Ibu Dra. Yayah Chairiyah, M.Pd.I, Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam 07 juni 2022 pukul 07.06

<sup>61</sup> Wawancara dengan Ibu Dra. Wasik Munawabah, Guru mata pelajaran aqidah akhlak 07 juni 2022 pukul 08.02

<sup>62</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Nur Laela, Guru mata pelajaran Al-Qur’an dan Hadits 06 juni 2022 pukul 13.34

mengingatkan melalui grup WhatsApp. Di masjid nanti kami juga bertemu dengan guru-guru lain yang juga sholat. Begitu juga saat sholat dhuhur.”<sup>63</sup>

Kebiasaan religius yang dilakukan di MAN 2 Ponorogo tak hanya seperti yang telah terpapar diatas, namun juga masih ada kebiasaan lain berupa setoran hafalan surat-surat pilihan yang telah disusun sedemikian dari pihak sekolah. Setiap tingkatan kelas memiliki target hafalan surat Al-Qur’an masing-masing dimana diprogram dengan kebijakan bahwa siswa setiap semester siswa wajib setor beberapa surat pilihan sebagai syarat pengambilan raport.<sup>64</sup> Seperti yang disampaikan oleh wali kelas X: “setiap tingkatan ada target menghafal Al-qur’an dan harus terpenuhi, setoran sudah dapat dilakukan dari awal saat kartu dibagikan dan setiap semester memiliki target yang telah ditentukan, kemudian diakhir semester dikumpulkan pada wali kelas untuk dicek dan sebagai syarat untuk menerima raport.”<sup>65</sup>

Dari hasil observasi peneliti, setoran hafalan yang dilakukan oleh siswa dimonitor dengan buku yang telah terisi daftar surat-surat yang menjadi porsi hafalan siswa dalam setiap semesternya. Selain surat Al-Qur’an juga terdapat praktek ibadah dan do’a sehari-hari yang juga wajib disetorkan. Setoran siswa dilakukan kepada guru agama yang telah ditunjuk sekolah dan siswa dapat menemui guru tersebut pada saat jam istirahat.

## 2. Kontribusi budaya 5S dalam meningkatkan disiplin siswa kelas X MAN 2 Ponorogo

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada peraturan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin berarti ketaatan

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Nila Khairun Ni’mah siswa kelas X MAN 2 Ponorogo, tanggal 09 Juni 2022 pukul 10.01

<sup>64</sup> Fatkul Hidayatusahiro dan Safiruddin Al Baqi. “Metode Ritme Otak untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an di Rumah Tahfidz Assaubari Ponorogo”. *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol, 3 No. 1. (Juni 2022). 108

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ibu Yuli Achyarini, S.Pd.I, wali kelas X MAN 2 Ponorogo, 06 Juni 2022 pukul 07.30

(kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib, dll). Kata disiplin memiliki makna diantaranya menghukum, melatih, dan mengembangkan kontrol diri anak. Disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya.<sup>66</sup>

Penanaman disiplin pada siswa didalam kelas berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru diperoleh data informasi sebagai berikut. Wali kelas X menuturkan bahwa: “di MAN 2 ini budaya disiplin diantaranya setiap datang ada 5S, khusus BP ada waktu memperlancar bahasa inggris dengan cara berdialog dengan sesama teman dan guru memantau melalui CCTV.”<sup>67</sup> Guru mata pelajaran sejarah Kebudayaan Islam menambahkan: “sejak awal guru melakukan perjanjian/ kontrak belajar, jadi dari awal ada kontrak ketika anak-anak masuk ataupun ujian.”<sup>68</sup> Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak juga mengatakan bahwa: “saat pulang ada literasi mandiri yang kemudian anak-anak mengisi link yang sudah dikasihkan dengan ringkasan yang dibaca.”<sup>69</sup>

anak masuk kelas jam 06.45, sebelum pulang 15 menit anak-anak diwajibkan literasi setelahnya anak-anak diberi link dan memasukkan ringkasannya kedalam google form supaya terekam secara administrasi. Selain itu sudah ada yang disebut peraturan yang sudah di publish di pinggir BK dimana ada poin yang menjadi kewajiban dan hak siswa. Kalau dikelas seperti apa itu kondisional seperti apa peraturan itu tergantung bapak ibunya, artinya secara umum kita memegang

---

<sup>66</sup> Muhammad Husnurridlo Az Zaini dan Lumchatul Maula. “Pengaruh Implementasi Tata Tertib Terhadap Kedisiplinan Santri di PP Darussalam Bangunsari Ponorogo”. *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3 No. 1. (Juni 2022). 5

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ibu Yuli Achyarini, S.Pd.I, wali kelas X MAN 2 Ponorogo, 06 Juni 2022 pukul 07.30

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ibu Dra. Yayah Chairiyah, M.Pd.I, Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam 07 juni 2022 pukul 07.06

<sup>69</sup> Wawancara dengan Ibu Dra. Wasik Munawabah, Guru mata pelajaran aqidah akhlak 07 juni 2022 pukul 08.02

yang sudah menjadi peraturan madrasah tapi kalau personality guru bagaimana kita membiasakan disiplin belajar dikelas kita tidak menggunakan disiplin yang kaku tapi bagaimana kita mampu mengkomunikasikan untuk pembelajaran yang baik maka kita membuat kontrak belajar dulu dengan anak-anak.<sup>70</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas, dapat diketahui bahwa budaya disiplin sudah diterapkan semenjak siswa datang disekolah hingga saat siswa pulang sekolah. Diketahui pula dari observasi bahwa memang diberlakukan 5S yaitu senyum, sapa, salam, sopan, dan santun sejak kedatangan siswa di sekolah dengan cara guru menyambut di pintu gerbang masuk sekolah. Guru memberlakukan kontrak belajar dengan siswa didalam pembelajaran agar efektif sehingga semenjak awal pembelajaran sudah diberitahukan peraturan dan konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan siswa sehingga siswa akan disiplin dalam belajar di kelas. Selain itu, juga ada kedisiplinan dalam berliterasi yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa, pengisian link google form atas literasi yang dilakukan juga bertujuan untuk memantau kedisiplinan siswa dalam berliterasi.

Tak hanya hal tersebut, dalam penugasan siswa MAN 2 Ponorogo juga sudah dibiasakan berbudaya disiplin, dilihat dari penugasan yang dilakukan dengan baik oleh siswa, sesuai dengan informasi yang diberikan oleh guru yang mengajar siswa kelas X saat wawancara sebagai berikut:

untuk penugasan sudah baik. penugasan sekarang itu modelnya ada 2, ada yang offline dan online. Kalo offline untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa thd materi yang dijelaskan misalnya suruh menyelesaikan soal yang dikerjakan dengan uraian kalo matematika dengan caranya. Kalau online langsung ada tes penilaian di e-learning karena yang digunakan dari KEMENAG itu kan e-

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Sa'diyah, S.Pd, guru mata pelajaran Kimia, 08 Juni 2022 pukul 08.23

learning. Tapi juga ada aplikasi lain yang mendukung misalnya google form, kemudian ada quisis, dan aplikasi-aplikasi lain.<sup>71</sup>

guru mata pelajaran Aqidah Akhlak juga menyebutkan: “dari masing-masing guru ada tugas dari guru, maksudnya anak-anak ada tagihan dan tugas-tugas yang bersifat individu maupun kelompok untuk pendalaman materi. Untuk anak-anak sudah disiplin dalam penugasan terutama anak BP yang masuk kelas jam 06.30”.<sup>72</sup> selain itu guru mata pelajaran Al-Qur’an Hadits juga menambahi: “Hampir semua berjalan baik, namun tidak ada yang 100% dimana ada yang kurang perhatian atau faktor lain yang semata-mata adalah *human error*.”<sup>73</sup>

Penanaman disiplin pada siswa tidak hanya dilakukan didalam kelas, namun juga dibudayakan diluar kelas, seperti disiplin dalam menjaga kebersihan dan juga disiplin dalam menggunakan waktu dengan tujuan agar siswa dapat melatih manajemen waktu sehingga kelak terbiasa. Disiplin dalam kebersihan tentu sangat berpengaruh terutama pada lingkungan yang ditempati, hal itu juga berdampak pada kenyamanan bersama dalam melakukan berbagai aktivitas. Sedangkan disiplin dalam menggunakan waktu juga sangat berdampak terutama untuk diri sendiri, dengan disiplin waktu maka kegiatan yang dilakukan akan tertata dan mempengaruhi kinerja diri dan memperoleh hasil yang maksimal.

kedisiplinan diluar kelas itu contohnya seperti harus tepat waktu, kalau tidak tepat waktu nanti petugas yang 5s didepan tiap pagi mulai jam 6 sudah dipiketkan dari guru maupun keamanan memberikan sanksi, bisa sanksi administrasi maupun

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bapak Warino, S.Pd, guru mata pelajaran Matematika 07 Juni 2022 pukul 09.21

<sup>72</sup> Wawancara dengan Ibu Dra. Wasik Munawabah, Guru mata pelajaran aqidah akhlak 07 juni 2022 pukul 08.02

<sup>73</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Nur Laela, Guru mata pelajaran Al-Qur’an dan Hadits 06 juni 2022 pukul 13.34

tindakan yang bersifat mendidik. Selain itu juga disiplin dalam kebersihan, misal disana ada yang kotor disuruh membersihkan tapi tidak seperti *Cleaning Service* sekolah.<sup>74</sup>

Namun, tak dapat dipungkiri bahwa masih ada segelintir siswa yang melanggar peraturan kedisiplinan meskipun bukanlah sebuah kesengajaan. Seperti keterlambatan masuk di jam sekolah, dari pihak sekolah sendiri juga telah memberikan aturan untuk siswa yang bermasalah, seperti yang diutarakan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam wawancara : “masuk jam 06.45, bagi yang telat tidak diperbolehkan masuk kelas sebelum mendapat izin dari guru piket yang nantinya diberikan lembaran yang berisi alasan siswa terlambat sebagai penghantar siswa masuk kelas.”<sup>75</sup>

harus tepat waktu, kalau tidak tepat waktu nanti petugas yang 5s didepan tiap pagi mulai jam 6 sudah dipiketkan dari guru maupun keamanan memberikan sanksi, bisa sanksi administrasi maupun tindakan yang bersifat mendidik seperti menghatamkan al-qur'an satu juz, membaca al-qur'an sesuai kemampuan karena meskipun dimadrasah ini kemampuannya lain-lain. Karena siswa disini ada yang juga sekolah di pondo, ada yang dimadin dan ada yang biasa reguler. Itu kan tingkat kemampuan dalam membaca al-qur'an lain-lain.<sup>76</sup>

Dari pihak guru maupun wali kelas juga sangat berperan aktif dalam membiasakan siswa berperilaku disiplin. Mulai dari menasehati, memberikan contoh, maupun memberikan teguran kepada siswa baik di jam pelajaran maupun bukan. Namun apabila wali kelas dan guru sudah tidak dapat menangani, barulah siswa

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Bapak Warino, S.Pd, guru mata pelajaran Matematika 07 Juni 2022 pukul 09.21

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Nur Laela, Guru mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits 06 juni 2022 pukul 13.34

<sup>76</sup> Wawancara dengan Bapak Warino, S.Pd, guru mata pelajaran Matematika 07 Juni 2022 pukul 09.21



diarahkan kepada pembimbing konseling (BK). Seperti yang disampaikan wali kelas X MAN 2 Ponorogo beritut: “apabila ada siswa yang bermasalah langsung ada pemberitahuan hingga teguran. dan ada grup WA siswa dan juga grup wali murid. Ada siswa yang membantu merekap tugas-tugas sehingga dapat dishare ulang di grup WA khusus siswa dan juga merekap hasil pts siswa dan dapat disampaikan kepada wali murid sehingga ada koordinasi dengan orangtua.”<sup>77</sup> Guru mata pelajaran Al-Qur’an Hadits juga menambahi: “pembimbing akademik/wali kelas yang menangani pertama kali permasalahan dikelas masing-masing. Namun apabila sudah tidak bisa diatasi baru meminta bantuan kepada BK.”<sup>78</sup>

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa terdapat komunikasi yang baik antara orang tua, guru, dan siswa. Apabila ada siswa yang melanggar disiplin sekolah maka berbagai pihak juga akan melibatkan diri untuk menangani masalah yang ada. Koordinasi juga diusahakan tidak terputus antara pihak sekolah dengan keluarga siswa, sehingga penyelesaian masalah tepat sasaran dan menghasilkan perubahan pada diri anak/siswa.

### 3. Hasil kontribusi budaya sekolah pada karakter religius dan disiplin siswa kelas X MAN 2 Ponorogo

Budaya sekolah sebagai suatu yang menunjukkan karakter dan nilai-nilai yang telah dibangun dalam waktu lama dan menjadi ciri khas tentunya dilestarikan agar tidak memudar dan mempertahankan keunikannya. Pengajaran budaya sekolah secara langsung dan terus menerus sebagai kegiatan sehari-hari siswa tentu akan memberikan dampak atau hasil setidaknya berupa sebuah pembiasaan, hal inilah yang membuktikan adanya kontribusi budaya sekolah pada siswa.

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ibu Yuli Achyarini, S.Pd.I, wali kelas X MAN 2 Ponorogo, 06 Juni 2022 pukul 07.30

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Nur Laela, Guru mata pelajaran Al-Qur’an dan Hadits 06 juni 2022 pukul 13.34

Salah satu hasil kontribusi budaya sekolah pada karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo dari budaya membaca Al-Qur'an adalah peningkatan bacaan AL-Qur'an siswa. Hal ini terbukti dari observasi peneliti dimana ditemukan adanya kesetaraan dalam kelancaran bacaan Al-Qur'an pada setiap siswa kelas X MAN 2 Ponorogo sehingga pada waktu berdo'a sebelum jam pelajaran dimulai yang didalamnya juga terdapat rutinitas membaca Al-Qur'an, siswa tiap kelas dapat menambah bacaan harian dengan cukup banyak yaitu minimal satu halaman tiap harinya.

Tak hanya peningkatan pada kelancaran bacaan, namun peningkatan juga ditemukan pada tartil tajwid pada masing-masing siswa. Di MAN 2 Ponorogo, adanya kegiatan wajib membaca surat pilihan dan do'a sehari-hari membuat para siswa memperhatikan tiap bacaan yang dihafalkannya sehingga tartil dan tajwid yang dimiliki juga meningkat karena setoran yang dilakukan pada masing-masing guru terpilih juga sangat memperhatikan al tersebut. Selain itu, kewajiban menghafal surat-surat pilihan juga berdampak pada keberanian masing-masing siswa untuk mengimami sholat yang dilaksanakan disekolah karena bekal bacaan dan hafalan yang dimiliki cukup mempu.

Kontribusi budaya sekolah pada disiplin siswa kelas X MAN 2 Ponorogo juga tak kalah memberikan andil. Pembiasaan 5S(senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) sangat mudah didapati pada diri siswa. Terlihat pada saat observasi, setiap berpapasan antara siswa dan guru pasti akan melakukan 5S. Jika yang berpapasan sesama mahram maka akan saling berjabat tangan, namun apabila antara laki-laki dan perempuan maka jabat tangan dilakukan dengan menangkupkan kedua tangan didepan dada dan menganggukkan kepala. Tak hanya pada guru, siswa di MAN 2 Ponorogo juga menunjukkan kebiasaan 5S pada orang luar sekolah. Hal itu membuktikan bahwa disiplin siswa dalam melakukan 5S sudah sangat baik dalam penerapannya.

### C. PEMBAHASAN

#### 1. Kontribusi budaya membaca Al-Qur'an dalam meningkatkan karakter religius siswa kelas X MAN 2 Ponorogo

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain.<sup>79</sup>

Karakter religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan.<sup>80</sup> Di MAN 2 Ponorogo pembentukan karakter religius sudah menjadi bagian budaya sekolah disana. program-program budaya sekolah yang membentuk karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo diantaranya adalah budaya berdo'a, membaca asmaul husna, dan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran di pagi hari sedangkan untuk jam pulang juga melakukan do'a bersama dan membaca kafaratul majlis. Selain itu juga melakukan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, serta setiap siswa memiliki kewajiban setoran hafalan surat-surat tertentu dan juga praktek ibadah dan hafalan do'a-do'a.

Di MAN 2 Ponorogo seluruh warga sekolah berperan aktif dalam melakukan budaya sekolah yang telah terprogram, jadi tak hanya siswa yang dituntut melaksanakan budaya yang ada namun guru dan staf sekolah juga ikut melaksanakan sekaligus memberikan contoh, menasehati, serta mengawasi pembentukan karakter

---

<sup>79</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 29

<sup>80</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refeksi untuk Pendidikan*, (Depok, PT Rajagrafindo, 2014), 1.

religius siswa. Hal itu diharapkan dapat memotivasi siswa dalam menumbuhkan karakter religiusnya karena telah diberi pengetahuan dan penanaman nilai keteladanan dalam bentuk ucapan, sikap, dan tindakan.

a) Kegiatan berdo'a, membaca asmaul husna, dan membaca Al-Qur'an

Di MAN 2 Ponorogo setiap mengawali dan mengakhiri pembelajaran wajib dengan melakukan do'a bersama. Selain itu di pagi hari juga memiliki kegiatan rutin yaitu membaca asmaul husna. Pihak sekolah juga memfasilitasi dengan mengaktifkan lantunan asmaul husna melalui speaker di setiap kelas. Setelahnya dilanjutkan dengan membaca al-qur'an bersama, disini setiap kelas mencatat sebanyak apa ayat yang dibaca setiap harinya sehingga pihak sekolah juga dapat memonitoring bacaan al-qur'an setiap kelas yang pasti berbeda-beda. Untuk mengakhiri pembelajaran tak hanya membaca surat Al-Asr namun juga melantunkan do'a kafaratul majlis.

b) Kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah

Di MAN 2 Ponorogo dalam menyelenggarakan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah guru berusaha menertibkan siswa supaya memiliki kesadaran ibadah yang baik. Guru mata pelajaran sebelum jam istirahat pertama sebelum keluar kelas menghimbau anak untuk meluangkan waktu melaksanakan sholat dhuha dan tentunya guru juga memberikan teladan dengan ikut serta melaksanakan sholat dhuha. Dari pihak wali kelas masing-masing juga seringkali menghimbau siswa dengan mengingatkan melalui grup WhatsApp maupun secara langsung. Untuk sholat dhuhur berjamaah seluruh warga sekolah juga melaksanakan dengan tertib, fasilitas yang ada berupa masjid juga sudah sangat memadai dimana warga sekolah dapat menggunakan dua masjid yaitu masjid

lingkungan yang berada di utara sekolah serta masjid sekolah yang berada didalam sekolah.

c) Kegiatan menghafal surat pilihan dan praktek ibadah

Di MAN 2 Ponorogo program menghafal surat pilihan dan praktek ibadah sudah tersusun didalam buku monitoring. Setiap jenjang kelas dan setiap semester sudah ditentukan hafalan maupun praktek ibadah yang harus disetorkan sebagai syarat pengambilan raport.<sup>81</sup> Untuk kelas X semester ganjil kecakapan yang harus tuntas yaitu: menghafal Q.s. An-Nas s/d At-Takatsur, Q.s Al-Qari'ah, Q.s Al-Adiyat, Q.s Az-Zalzalalah, Q.s Al-Bayyinah, dan Q.s Al-Qadr. Selain itu juga praktek sholat wajib dan sholat jenazah. Untuk hafalan dzikir dan do'a yaitu menghafal do'a qunut, do'a setelah adzan, dzikir setelah sholat fardhu dan asmaul husna 1-99. Sedangkan kelas X semester genap kecakapan yang harus tuntas adalah: menghafal Q.s Al-Alaq, Q.s At-Tien, Q.s Al-Insyirah, Q.s Ad-Dluha, Q.s Al-Lail, dan Q.s As-Syams. Sementara do'a yang dihafal adalah do'a sholat dhuha, do'a sholat tahajut, dan do'a menjenguk orang sakit.

Kegiatan religius diatas dilakukan untuk membentuk nilai ilahiyah dan insaniyah pada diri siswa.dalam prosesnya, diharapkan nilai ilahiyah yang meliputi iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar dapat tumbuh pada masing-masing diri siswa. Melibatkan Tuhan yang maha esa dalam setiap kegiatan yang dilakukan dengan meyakini kuasa yang dimiliki-Nya dan juga menjadikan rutinitas religi yang dilakukan menjadi ibadah siswa untuk bekal sehari-hari.

---

<sup>81</sup> Fatkul Hidayatusahiro dan Safiruddin Al Baqi. "Metode Ritme Otak untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Assaubari Ponorogo". *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol, 3 No. 1. (Juni 2022). 108

Tak hanya mengenai keterlibatan ibadah religi dengan tuhan, siswa juga ditanamkan nilai-nilai insaniyah yaitu nilai yang berhubungan dengan sesama manusia. Kegiatan religius yang bernilai insaniyah diantaranya silaturahmi, al-ukhuwah, khusnudzan, tawadhu, menepati janji, amanah, iffah, dan bersikap tidak boros.<sup>82</sup> hal-hal ini sudah diterapkan dengan baik dan menjadi akhlak mahmudah yang terus dilakukan dan dicontohkan oleh warga sekolah.

Selain kegiatan rutin berupa berupa berdo'a, ibadah sholat, dan menyetorkan hafalan, di MAN 2 Ponorogo juga melakukan banyak strategi dalam menanamkan karakter religius pada siswa. Menurut Ngainun Naim, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius, antara lain yaitu melakukan kegiatan rutin, menciptakan lingkungan yang mendukung, pendidikan agama disampaikan secara formal maupun non formal, menciptakan situasi atau keadaan religius, dan juga melalui berbagai perlombaan.<sup>83</sup>

Di MAN 2 Ponorogo, lingkungan pendidikan yang religius sudah terwujud dilihat dari tersedianya sarana dan prasarana ibadah yang sudah memadai<sup>84</sup>, selain itu penyampaian keagamaan tak hanya dilakukan didalam kelas namun juga diluar kelas baik langsung maupun berupa tulisan seperti panflet berisi nilai-nilai keagamaan. Di lingkungan sekolah sendiri, juga dibiasakan mengikuti kaidah keislaman mulai dari berpakaian yang menutup aurat, berperilaku sopan dan santun, serta menjaga lisan dari perkataan yang tidak pantas. Selain itu, MAN 2 Ponorogo juga memiliki majlis ta'lim bernama majlis ta'lim Ulul Albab. Di majlis ta'lim Ulul Albab ini, siswa dibimbing

---

<sup>82</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), 95

<sup>83</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2012), 125

<sup>84</sup> Rindy Lifa. "Pemeliharaan dan Penggunaan Sarana Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan di MI Ma'arif Jenangan Ponorogo". *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol, 2 No. 2. (Desember 2021). 124

berbagai kegiatan keagamaan seperti qiro'ah, hadrah, dan kaligrafi dan tak jarang juga mengikuti perlombaan-perlombaan yang ada dalam bidangnya.

## 2. Kontribusi budaya 5S dalam membentuk disiplin siswa kelas X MAN 2 Ponorogo

Secara etimologis “disiplin” berasal dari bahasa latin *disiplina* yang diartikan aturan-aturan, kaidah-kaidah, asas-asas, patokan-patokan, dan perikelakuan.<sup>85</sup> Menurut imam ahmad, disiplin dapat membentuk kejiwaan anak untuk memahami peraturan sehingga diapun mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan dan kapan pula mengesampingkannya. Sedangkan peraturan itu sendiri ada dalam keseharian hidup anak. Kondisi kejiwaan anak butuh diatur sehingga seorang anak akan merasa tenang jika hidupnya teratur.<sup>86</sup>

Untuk membentuk karakter disiplin pada siswa, ada beberapa hal yang perlu dilakukan dan diperhatikan diantaranya adalah konsisten, bersifat jelas, memperhatikan harga diri, sebuah alasan yang bisa dipahami, menghadiahkan pujian, memberikan hukuman, bersikap luwes, melibatkan peserta didik, bersikap tegas, dan jangan emosional.<sup>87</sup>

Pembentukan karakter disiplin melalui budaya sekolah di MAN 2 Ponorogo untuk siswa kelas X sudah konsisten dibiasakan sejak kedatangan siswa di sekolah. Pembiasaan disiplin ini dilakukan dengan tujuan supaya siswa dapat dengan cepat mengingat dan meniru sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari.<sup>88</sup> Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh R. Diana, terdapat dua aspek penting dalam diri individu, yaitu

---

<sup>85</sup> Gragorius Hariyanto, *Kamus Latin Bahasa Indonesia*, (Malang: Postula Stella Maris, 2011), 253

<sup>86</sup> Imam Ahmad Ibnu Nizar, *membentuk dan meningkatkan disiplin anak sejak dini*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 22

<sup>87</sup> Nurla Isna Asnillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), 55

<sup>88</sup> Muhammad Husnurridlo Az Zaini dan Lumchatul Maula. “Pengaruh Implementasi Tata Tertib Terhadap Kedisiplinan Santri di PP Darussalam Bangunsari Ponorogo”. *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3 No. 1. (Juni 2022).5

cara bertindak yang koheren dan stabilitas (kesatuan keseimbangan dalam kurun waktu), karena itu ada semacam proses strukturasi psikologis dalam diri individu yang secara kodrati sifat reaktif terhadap lingkungan.<sup>89</sup>

Pembiasaan membantu siswa untuk mengembangkan potensi kebijakan mereka masing-masing secara maksimal dan mewujudkannya dalam kebiasaan baik, baik dalam pikiran maupun sikap, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Di MAN 2 Ponorogo ini telah terbukti dengan terwujudnya siswa yang menaati peraturan yang ditetapkan, pengumpulan tugas individu maupun kelompok sesuai dengan deadline, seragam sekolah sesuai jadwal, melakukan 5S kepada seluruh warga sekolah maupun lingkungan, dan datang serta pulang sekolah tepat waktu.

Selain itu, pembiasaan yang dilakukan juga bukan dengan cara kekerasan, sebagaimana ditekemukakan oleh Doni Koesuma bahwa ketika disiplin mulai menampakkan pertumbuhan, sama seperti biji yang baru tumbuh. Jangan menggunakan kekerasan karena tindakan kekerasan hanya akan menjadi panasnya terik matahari, memupuskan benih yang sedang tumbuh. Perlu memakai cara-cara yang selaras dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik sehingga mereka semakin jatuh cinta kepada kedisiplinan tersebut. Bukan malah sebaliknya.<sup>90</sup>

Di MAN 2 Ponorogo sendiri apabila siswa melanggar kedisiplinan maka tindakan yang dilakukan dari pihak sekolah tidak langsung berupa hukuman, namun bertahap mulai dari nasehat, teguran, hukuman ringan namun bermanfaat seperti membaca Al-qur'an, hingga skors kepada siswa. Namun pihak sekolah tentunya juga telah berkoordinasi dan bekerja sama dengan wali murid untuk mengatasi permasalahan yang siswa alami dan mencari jalan keluarnya.

---

<sup>89</sup> R. Riana, *tipologi carraterologica*, 21

<sup>90</sup> Doni Koesumo, *pendidikan karakter*, (Grasindo:2007), 236



Melalui beberapa strategi yang dilakukan dalam penanaman kedisiplinan pada siswa, seperti adanya pembiasaan, pemberian teladan, adanya pengawasan, dan pemberian teguran diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan pada siswa sesuai dengan visi misi dan tujuan lembaga sekolah. Sehingga ketika terjun di masyarakat, lembaga mampu mencetak lulusan yang dibekali kedisiplinan yang tinggi dengan kesadaran diri tanpa melalui pengawasan.

### 3. Hasil kontribusi budaya sekolah pada karakter religius dan disiplin siswa kelas X MAN 2 Ponorogo

Kontribusi merupakan daya dukung atau sumbangsih yang diberikan oleh seseorang, yang memberi peran atas tercapainya sesuatu yang lebih baik.<sup>91</sup> Hasil kontribusi budaya sekolah yang dimaksud disini adalah akibat akhir dari rangkaian tindakan atau peristiwa yang ditanamkan pada siswa kelas X MAN 2 Ponorogo. kemungkinan hasil termasuk, keuntungan, kerugian, nilai, dan kemenangan.

Hasil kontribusi budaya sekolah pada karakter religius dari budaya membaca Al-Qur'an pada siswa kelas X MAN 2 Ponorogo diantaranya adalah peningkatan kelancaran membaca pada masing-masing siswa. Keutamaan seseorang lancar membaca Al-Qur'an disebutkan dalam hadits dari Aisyah r.a. berkata; bahwa Rasulullah SAW. bersabda, "Orang yang membaca Al-Qur'an dan ia mahir membacanya, maka kelak ia akan bersama para malaikat yang mulia lagi taat kepada Allah." (HR. Bukhari Muslim).

Selain dalam kelancaran membaca, para siswa juga mengalami peningkatan pada tartil dan tajwidnya. Dalam kitab al-Burhan karya az-Zarkasyi dikatakan kesempurnaan tartil adalah dengan membaca dengan seksama lafal-lafalnya serta jelas huruf-hurufnya, dan satu huruf tidak ada yang tercampur dengan huruf lain. Al-Ghazali

---

<sup>91</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 592

mengatakan bahwa tartil disunnahkan tidak semata untuk *tadabbur*. Karena non-Arab yang tidak memahami makna al-Qur'an juga disunnahkan untuk membaca dengan tartil karena lebih dekat kepada pemuliaan dan penghormatan terhadap al-Qur'an dan lebih berpengaruh bagi hati daripada membaca dengan tergesa-gesa dan cepat.<sup>92</sup> Sedangkan tajwid secara bahasa artinya membaguskan atau membuat jadi bagus dan segala sesuatu yang mendatangkan kebajikan.<sup>93</sup>

Sedangkan hasil kontribusi budaya sekolah dalam meningkatkan disiplin siswa melalui pembiasaan 5S yaitu berkurangnya siswa telat hadir disekolah karena adanya sambutan awal kehadiran siswa yang dilakukan petugas 5S pada pintu gerbang sekolah. Pembiasaan 5S disini juga memberikan dampak positif pada kedisiplinan waktu bagi para siswa khususnya siswa kelas X MAN 2 Ponorogo. Selain itu pembiasaan disiplin 5S juga meningkatkan interaksi sosial siswa. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kekuatan individu yang lain atau sebaliknya.<sup>94</sup> Manusia adalah makhluk sosial yang memang saling membutuhkan satu sama lain melalui interaksi sosial dengan sesamanya agar dapat menjawab segala sesuatu yang menjadi pertanyaan dalam hidupnya. Selain itu dengan adanya interaksi sosial manusia akan dapat mewujudkan sifat sosialnya.

---

<sup>92</sup> Dr. Yusuf al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), 231

<sup>93</sup> Syeikh Muhammad al-Mahmud, *Hidayatul Mustafid fi Ahkam at-Tajwid*, (Semarang: Pustaka al-Alawiyah),4

<sup>94</sup> W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1983), 61

## BAB V

### PENUTUP

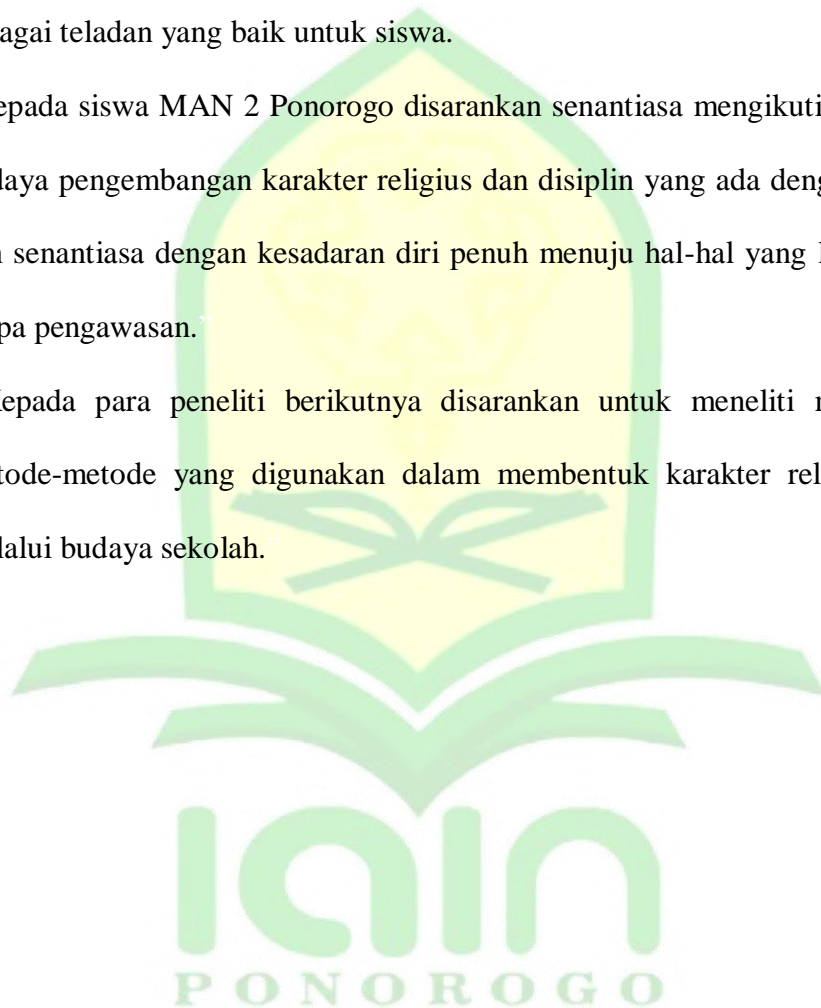
#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Kontribusi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius dan disiplin Siswa Kelas X MAN 2 Ponorogo , maka kesimpulan yang dapat ditarik sebagai berikut:

1. Kontribusi budaya membaca Al-Qur'an dalam meningkatkan karakter religius siswa kelas X MAN 2 Ponorogo diantaranya yaitu memperkuat keimanan dengan selalu melibatkan Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap aktivitas dengan berdo'a bersama dan membaca Al-Qur'an, pembiasaan melakukan sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah, bersikap sopan dan santun antar warga sekolah, berbicara ataupun berperilaku secara terpuji, dan mewajibkan siswa menghafal surat-surat serta do'a-do'a pilihan untuk bekal sehari-hari.
2. Kontribusi budaya 5S dalam meningkatkan disiplin siswa kelas X MAN 2 Ponorogo antara lain melakukan 5S(senyum, salam, sopan, dan santun) kepada seluruh warga sekolah maupun lingkungan, datang serta pulang sekolah tepat waktu, terwujudnya siswa yang menaati peraturan yang ditetapkan, pengumpulan tugas individu maupun kelompok sesuai dengan deatline, dan seragam sekolah sesuai jadwal.
3. Hasil kontribusi budaya sekolah pada karakter religius dan disiplin siswa kelas X MAN 2 Ponorogo yaitu pada ranah religius diantaranya peningkatan kelancaran membaca Al-Qur'an pada masing-masing siswa dan peningkatan pada tartil dan tajwid. Pada disiplin siswa memperoleh hasil yaitu berkurangnya siswa telat hadir disekolah yang merupakan dampak positif kewajiban 5S dan meningkatkan interaksi sosial siswa.

## B. Saran

1. Kepada kepala MAN 2 Ponorogo disarankan terus mempertahankan segala upaya dan usaha yang telah dilakukan dalam proses pembentukan karakter religius dan disiplin siswa serta memperkuat monitoring yang ada.
2. Kepada guru MAN 2 Ponorogo disarankan untuk meningkatkan keterlibatan diri dalam membentuk karakter religius dan disiplin siswa dan terus menjadikan diri sebagai teladan yang baik untuk siswa.
3. Kepada siswa MAN 2 Ponorogo disarankan senantiasa mengikuti program-program budaya pengembangan karakter religius dan disiplin yang ada dengan lebih baik lagi dan senantiasa dengan kesadaran diri penuh menuju hal-hal yang lebih positif meski tanpa pengawasan.
4. Kepada para peneliti berikutnya disarankan untuk meneliti mengenai dampak metode-metode yang digunakan dalam membentuk karakter religius dan disiplin melalui budaya sekolah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosda, 1998.
- Amin, A.Rifqi. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta : PT LKISPerinting Cemerlang, 2015.
- Asnillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di sekolah*. Jogjakarta: Laksana, 2011.
- Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Farid, Mohammad. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015.
- Ghoni, M. Djunadi dan Fauzan Al Manshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hakim, Kama Abdul dan Encep Syarief Nurdin. *Metode Internalisasi Nilai-nilai (untuk modifikasi perilaku berkarakter)*. Bandung: Maulana Media Grafika, 2016.
- Hariyanto, Gregorius. *Kamus Latin Bahasa Indonesia*. Malang: Postula Stella Maris, 2011.
- Hidayatullah, M. Furqan. *Pendidikan Karakter: membangun peradaban bangsa*. Surakarta: yuna pustaka, 2010.
- Kemendiknas. *budaya sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010.
- Kompri. *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*. Bandung: ALFABETA CV, 2014.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Mahfudz, Syaikh M. Jalaluddin. *psikologi anak dan remaja muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.

- Maimun, Agus dan Agus Zainul Fitri. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010.
- Majid, Abdul & Diah Andayani. *Pendidikan Karakter Pesrpektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Margono S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Depok: PT Rja Grafindo Persada, 2014.
- Naim, Ngainun. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Arruz Media, 2012.
- Nizar, Imam Ahmad Ibnu. *membentuk dan meningkatkan disiplin anak sejak dini*. Yogyakarta: DIVA Press, 2009.
- Rimm, Sylvia. *mendidik dan menerapkan disiplin pada anak prasekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Subroto, Suryo. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sukardi, H.M. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Yogyakarta: Bumi Askara, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Thoha, M.Chabib. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ulfatin, Nurul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Malang: Media Nusa Creative, 2015.
- Yusuf, Choirul Fuad. *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Pena Citrasatria, 2008.
- Zamroni. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utara, 2011.